

**PERUBAHAN FUNGSI LAHAN PERKOTAAN
KABUPATEN BONE**

**(Studi Kasus Koridor Jalan Sungai Pareman
Kecamatan Tanete Riatang Timur)**

TESIS

YUSRI

MPW4514016



**Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Magister**

**PROGRAM STUDI PERENCANAAN WILAYAH DAN KOTA
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS BOSOWA MAKASSAR**

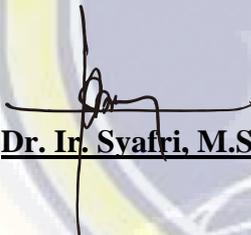
2019

HALAMAN PENGESAHAN

1. Judul : Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan (Studi Kasus Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riattang Timur)
2. Nama Mahasiswa : Yusri
3. NIM : MPW 4514016
4. Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota

Menyetujui,
Komisi Pembimbing

Pembimbing I


Dr. Ir. Syafrî, M.Si.

Pembimbing II

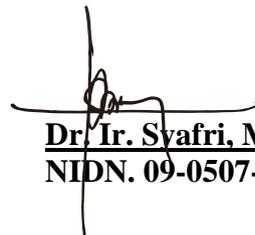

Dr. Haeryddin Saleh, S.E., M.Si.

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa

Ketua Program Studi
Perencanaan Wilayah dan Kota


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402


Dr. Ir. Syafrî, M.Si.
NIDN. 09-0507-6804

HALAMAN PENERIMAAN

Pada Hari/Tanggal : Sabtu, 14 September 2019

Tesis Atas Nama : Yusri

NIM : MPW4514016

Telah Diterima oleh Panitia Ujian Tesis Program Pascasarjana untuk memenuhi salah satu syarat guna memperoleh gelar Magister pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota.

PANITIA UJIAN TESIS

Ketua : Dr. Ir. Syafri, M.Si. (.....)
(Pembimbing I)

Sekretaris : Dr. Haeruddin Saleh, S.E., M.Si. (.....)
(Pembimbing II)

Anggota : 1. Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si. (.....)
2. Dr. Ir. Syahriar Tato, SH., MH., MM., MS (.....)

Makassar, 16 September 2019

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Bosowa


Prof. Dr. Ir. H. Batara Surya, M.Si.
NIDN. 09-1301-7402

PERNYATAAN KEORISINILAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama Mahasiswa : Yusri
NIM : MPW4514016
Program Studi : Perencanaan Wilayah dan Kota
Universitas : Bosowa Makassar

Menyatakan bahwa tesis yang berjudul “Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan Kabupaten Bone (Studi Kasus Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riatang Timur)” ini benar-benar merupakan hasil karya penulis sendiri, bukan merupakan pengambilan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian atau secara keseluruhan tesis ini adalah merupakan duplikat, tiruan, atau hasil karya orang lain, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum dan saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 17 Agustus 2019

Yang menyatakan,



Yusri

ABSTRAK

Yusri, 2019 “*Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan Kabupaten Bone (Studi Kasus Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riatang Timur)*”. Dibimbing oleh : **Syafri dan Haeruddin Saleh**

Alih fungsi lahan di kawasan Tanete Riatang Timur khususnya di koridor Jalan Sungai Pareman sebagian besar dijadikan sebagai kawasan komersial. Perubahan menjadi kawasan komersial tersebut untuk mendatangkan keuntungan yang banyak bagi para investor. Sementara hal yang bertolakbelakang dirasakan oleh masyarakat lokal khususnya para petani. Perubahan lahan mempengaruhi matapencaharian mereka sehingga memaksa mereka untuk beralih menjadi pedagang, buruh, dan lainnya.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman. Dianalisis menggunakan metode korelasi bivariate pearson yang dibantu dengan software SPSS 22.0 untuk mengetahui pengaruh faktor pertumbuhan penduduk (X_1), perubahan struktur ekonomi masyarakat (X_2), harga lahan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), dan kondisi bangunan (X_5) terhadap perubahan lahan yang terjadi.

Hasil analisis disimpulkan bahwa faktor-faktor yang berkorelasi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor perubahan struktur ekonomi masyarakat, meningkatnya harga lahan, serta meningkatnya kondisi bangunan. Namun ketiga faktor tersebut memiliki hubungan atau korelasi yang lemah. Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan atau berkorelasi terhadap perubahan penggunaan lahan terdiri dari dua faktor, yaitu pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendapatan masyarakat.

Kata Kunci : *Perubahan Lahan, Fungsi Lahan, Lahan Perkotaan, Kabupaten Bone.*

ABSTRACT

Yusri, 2019 "*Changes in the Function of the Bone Regency Urban Land (Case Study of the Pareman River Corridor on Tanete Riatang Timur District)*". Supervised by: **Syafri and Haeruddin Saleh**

Land use conversion in the Tanete Riatang Timur area, especially in the Jalan Pareman River corridor is mostly used as a commercial area. The change to a commercial area is to bring a lot of profits for investors. While the opposite is felt by the local community, especially farmers. Land changes affect their livelihoods, forcing them to turn into traders, laborers, and others.

The purpose of this study was to determine the effect of the conversion of agricultural land to the economic sosial conditions of the Tanete Riattang Timur corridor on Jalan Sungai Pareman. Analyzed using Pearson bivariate correlation method assisted with SPSS 22.0 software to determine the effect of population growth factors (X1), changes in community economic structure (X2), land prices (X3), income levels (X4), and building conditions (X5) on changes land that happened.

The results of the analysis concluded that the factors that significantly correlated with changes in land use consisted of three factors, namely factors in changing the economic structure of the community, increasing land prices, and improving building conditions. However, these three factors have a weak relationship or correlation. While the factors that are not related or correlated to changes in land use consist of two factors, namely population growth, and the level of community income.

Keywords: *Land Change, Land Function, Urban Land, Bone Regency.*

KATA PENGANTAR



Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas Karunia dan Rahmat yang diberikan kepada penulis, serta salawat dan salam semoga tercurah kepada junjungan Nabi besar Muhammad SAW. Dengan Kuasa Allah SWT penulis dapat menyelesaikan tesis ini tepat pada waktunya meskipun dengan segala kendala yang ada. Tesis ini adalah salah satu prasyarat untuk menyelesaikan studi pada Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bosowa Makassar.

Adapun judul tesis yang penulis angkat dalam penelitian ini adalah “Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan Kabupaten Bone (Studi Kasus Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riatang Timur)”. Penelitian ini merupakan kajian yang dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat Tanete Riattang Timur koridor Jalan Sungai Pareman.

Penulis menyadari bahwa tanpa dukungan dan bimbingan dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi penulis untuk menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimah kasih kepada :

1. Bapak. Dr. Ir. Syafri, M.Si selaku pembimbing I dan bapak Dr. Haeruddin Saleh, SE., M.Si selaku pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktunya untuk membimbing dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan tesis ini;
2. Bapak Dr. Ir. Syafri, M.Si selaku Ketua Program Studi Magister Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Bosowa Makassar;
3. Pihak pemerintah Kabupaten Bone dan terkhusus masyarakat di sepanjang Koridor Jalan Sungai Pareman (Kelurahan Tibojong, Toro dan Panyula) yang telah banyak membantu dalam usaha mendapatkan data akurat yang penulis butuhkan;

4. Teman-teman penulis yang telah banyak memberikan dukungan baik moril maupun tenaganya sehingga penulis tetap semangat dalam menyelesaikan tugas ini.
5. Keluarga yang selalu memberikan dukungan dan juga menjadi motifasi penulis, teristimewa istri dan anak tercinta.

Akhir kata, penulis berharap semoga Allah SWT berkenaan membalas segala kebaikan dari semua pihak yang telah banyak membantu. Semoga tesis ini dapat bermanfaat dan memberikan tambahan pengetahuan, serta dapat menjadi acuan dalam studi selanjutnya, terutama dalam bidang penganganan kawasan permukiman kumuh perkotaan.

Makassar, 17 Agustus 2019

Penulis,



Yusri

DAFTAR ISI

	Hal
HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
HALAMAN PENERIMAAN	iii
PERNYATAAN KEORISINILIAN	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xv
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan	5
D. Sasaran Penelitian	6
E. Manfaat Penelitian	6
1. Manfaat Teoritis	6
2. Manfaat Praktis	7
F. Lingkup Penelitian	8
1. Lingkup Wilayah	8

2. Lingkup Materi	9
G. Sistematika Penulisan	9

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori	11
1. Fungsi Lahan	11
2. Perubahan Fungsi Lahan	16
3. Perubahan Penggunaan Lahan	17
4. Proses Perubahan Pemanfaatan Lahan	17
5. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan	19
6. Penggunaan Lahan Dan Perubahanannya	23
7. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan	27
B. Pengendalian Pemanfaatan Ruang	31
C. Kebijakan Pengembangan Penggunaan Lahan Dalam Undang-Undang Nomor 26 Tahun 2007	31
D. Teori Perkembangan Kota	32
E. Penelitian Terdahulu	35
F. Kerangka Pikir	37

BAB III METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	38
B. Lokasi Dan Waktu Penelitian	39
1. Lokasi	39
2. Waktu Penelitian	39
C. Populasi Dan Sampel	40

1. Populasi	40
2. Sampel	40
D. Variabel Penelitian	41
E. Instrumen Penelitian	44
F. Jenis dan Sumber Data	44
G. Teknik Pengumpulan Data	45
1. Cara Memperoleh Data	45
2. Instrumen Pengumpulan Data	45
H. Metode Analisis	46
1. Analisis Deskriptif Kuantitatif	46
2. Analisis Korelasi	47
I. Definisi Operasional	49
J. Keterkaitan Teoritis	50

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Tanete Riattang Timur	51
1. Aspek Fisik Dasar	51
2. Aspek Demografi	58
B. Gambaran Wilayah Penelitian (Koridor Jalan Sungai Pareman)	59
1. Deliniasi Kawasan	59
2. Pola Penggunaan Lahan	61
3. Gambaran Perubahan Penggunaan Lahan	63

C. Analisi Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Koridor Jalan Sungai Pareman Menggunakan Korelasi Pearson	66
1. Analisis Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	66
2. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat	72
BAB V PENUTUP	
A. Kesimpulan	76
B. Saran	76
DAFTAR PUSTAKA	78
LAMPIRAN - LAMPIRAN	
Lampiran 1. Kuesioner Penelitian	82
Lampiran 2. Data Input Analisis Korelasi Bivariate Pearson Menggunakan SPSS 22.0	84
Lampiran 3. Hasil Output Analisis Korelasi Bivariate Pearson Menggunakan SPSS 22.0	86
Lampiran 4. Tabel r (Koefisien Korelasi)	87
Lampiran 5. Riwayat Penulis	88

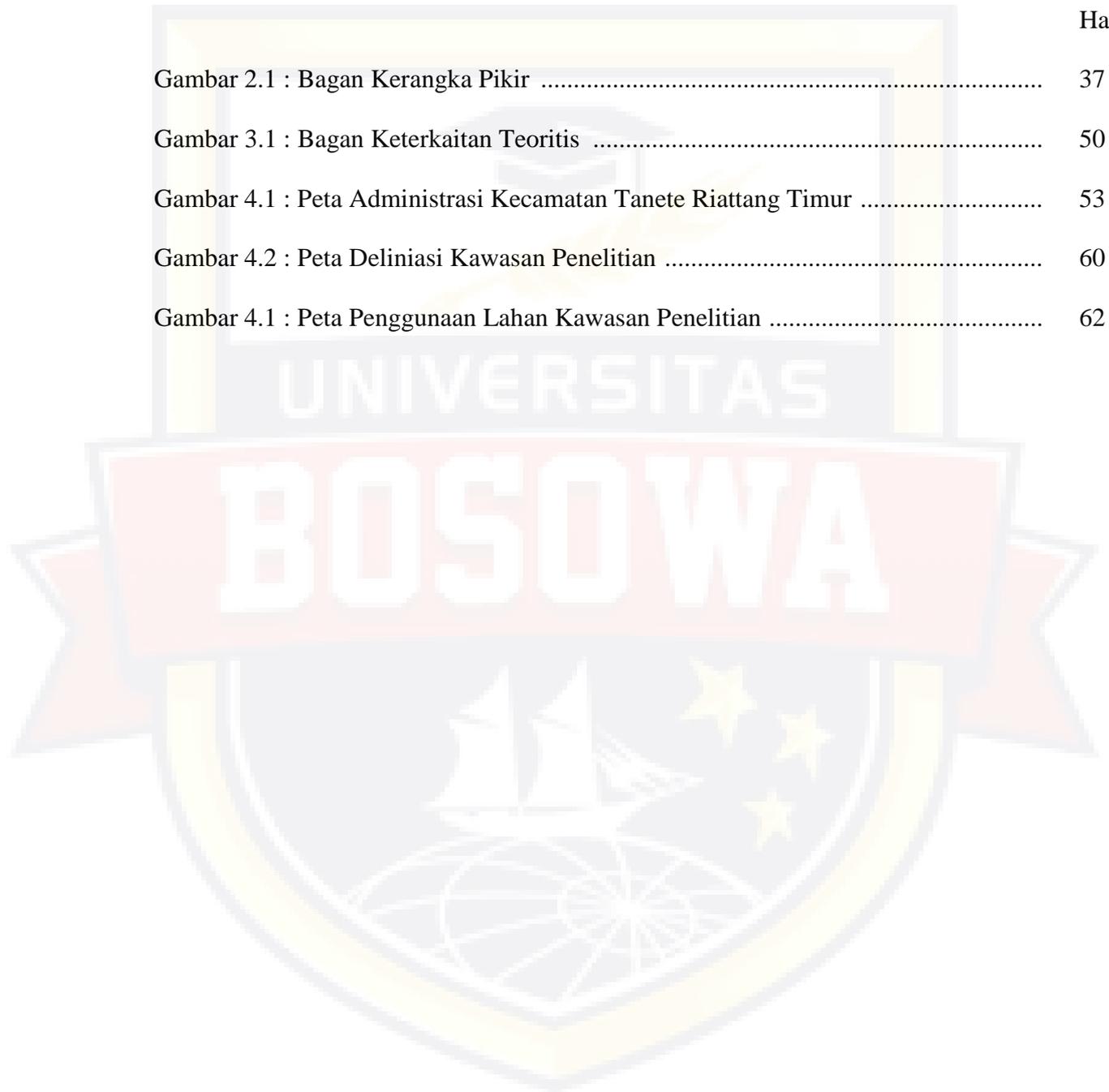
DAFTAR TABEL

	Hal
Tabel 2.1 : Matriks Penelitian Terdahulu	35
Tabel 3.1 : Variable Penelitian	43
Tabel 3.3 : Jenis Data dan Sumber Data	44
Tabel 3.4 : Pasangan Metode Dengan Instrumen Pengumpulan Data	46
Tabel 3.4 : Interpretasi Koefisien Korelasi	48
Tabel 4.1 : Luas Wilayah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	51
Tabel 4.2 : Letak dan Klasifikasi Kelurahan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	52
Tabel 4.3 : Tinggi Wilayah Diatas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	54
Tabel 4.4: Rata – Rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	56
Tabel 4.5 : Rata – Rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin, dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	57
Tabel 4.6 : Rata – Rata Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	57
Tabel 4.7 : Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2016 – 2017	58

Tabel 4.8 : Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017	59
Tabel 4.9 : Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnyapada Kawasan Penelitian Tahun 2019	61
Tabel 4.10 : Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Sosial Berdasarkan Sub Variabelnya Tahun 2019	64
Tabel 4.11 : Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ekonomi Berdasarkan Sub Variabelnya Tahun 2019	65
Tabel 4.12 : Output Hasil Analisis Korelasi Pertumbuhan Penduduk (X1) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)	67
Tabel 4.13 : Output Hasil Analisis Korelasi Struktur Ekonomi Masyarakat (X2) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)	68
Tabel 4.14 : Output Hasil Analisis Korelasi Harga Lahan (X3) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)	69
Tabel 4.15 : Output Hasil Analisis Korelasi Tingkat Pendapatan (X4) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)	70
Tabel 4.16 : Output Hasil Analisis Korelasi Kondisi Bangunan (X5) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)	71

DAFTAR GAMBAR

	Hal
Gambar 2.1 : Bagan Kerangka Pikir	37
Gambar 3.1 : Bagan Keterkaitan Teoritis	50
Gambar 4.1 : Peta Administrasi Kecamatan Tanete Riattang Timur	53
Gambar 4.2 : Peta Deliniasi Kawasan Penelitian	60
Gambar 4.1 : Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pola pertumbuhan dan perkembangan kota sangat penting diketahui untuk menentukan arah maupun memutuskan suatu perencanaan. Salah satu sebab terjadinya pertumbuhan dan perkembangan kota adalah pertumbuhan ekonomi. Perkembangan kota akan selalu dihubungkan dengan penggunaan lahan perkotaan, dimana terdapat tiga sistem kunci yang mempengaruhi yaitu sistem aktifitas, sistem pengembangan dan sistem lingkungan.

Adanya keterbatasan lahan dan kebutuhan lahan yang semakin meningkat sejalan dengan pertumbuhan penduduk dan kegiatan sosial ekonomi yang menyertainya, berdampak pada semakin beragamnya fungsi di kawasan perkotaan. Ketersediaan lahan yang terbatas menyebabkan dinamika perkembangan kegiatan di kawasan perkotaan ini dapat menimbulkan persaingan antar pemanfaatan lahan. Persaingan terjadi untuk mendapatkan pemanfaatan lahan yang paling menguntungkan sehingga dapat mendorong kecenderungan terjadinya perubahan pemanfaatan lahan perkotaan (Kustiawan, 2010 dalam Salma, 2014).

Fenomena alih fungsi lahan senantiasa terjadi dalam pemenuhan aktivitas sosial ekonomi yang menyertai pertumbuhan penduduk kota. Persediaan lahan yang bersifat tetap sedangkan permintaannya yang terus bertambah menjadikan penggunaan lahan suatu kota berubah ke arah aktivitas yang lebih

menguntungkan dilihat dari potensi sekitarnya yang ada. Hal ini tidak terlepas dari kenyataan bahwa kota merupakan lokasi yang paling efisien dan efektif untuk kegiatan-kegiatan produktif sehubungan dengan ketersediaan sarana dan prasarana, tenaga kerja terampil, serta dana sebagai modal (Tjahjati 1996, dalam Salma, 2014).

Perubahan penggunaan lahan tidak terjadi di setiap lokasi karena lahan memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan yang memiliki tingkat kestrategisan yang tinggi akan berpeluang mengalami proses perubahan alih fungsi. Perubahan alih fungsi ini biasanya terjadi di kawasan tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda juga.

Aktivitas komersial adalah sektor yang paling cepat tumbuh di tempat-tempat strategis karena sektor komersial memang dibutuhkan pada tempat strategis tersebut. Kawasan Kabupaten Bone yang peruntukan lahannya digunakan sebagai lahan pertanian secara perlahan berubah alih fungsi menjadi kawasan komersial. Adanya kawasan komersial tersebut selain memberikan dampak negatif juga memberikan dampak positif kepada masyarakat. Salah satu dampak positif yang didapatkan dari adanya alih fungsi tersebut adalah masyarakat disana yang pengangguran dapat mendapatkan pekerjaan sebagai pegawai disalah satu tempat komersial tersebut. Sedangkan dampak negatif yang ada adalah para petani kehilangan pekerjaan, sumber penghasilan dan harus berjuang untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya. Lahan sebagai komoditas mempunyai nilai atau harga tersendiri yang ditentukan berdasarkan parameter, yaitu : 1) tingkat produktifitas lahan itu sendiri ; 2) lokasi atau letak

lahan; 3) kegiatan yang berada di atasnya (Sutarto, 1993, dalam Fadjarajani, 2001).

Kabupaten Bone sendiri masih di dominasi wilayah pertanian dan keberadaan sarana prasarana yang ada disana sangat berperan dalam perkembangan kota ke daerah pinggiran. Scott (1976) dalam Ramadhan (2011), mengemukakan bahwa pada umumnya petani menganut moral ekonomi subsistem yang berprinsip *safety first* yaitu lebih suka menggunakan cara tradisional yang hasilnya pas-pasan dari pada menggunakan cara yang baru yang berisiko mengalami kegagalan. Apalagi moral ekonomi ini dihadapkan pada hilang/berkurangnya lahan pertanian akibat alih fungsi, maka dikhawatirkan petani tidak dapat beradaptasi dengan kondisi berkurang atau hilangnya lahan yang merupakan sumber pendapatannya sehingga menjadi golongan yang terbawah.

Dalam kurun waktu 10 tahun terakhir Tanete Riatang Timur mengalami peningkatan yang pesat khususnya ke arah pembangunan komersialisasi, Alih fungsi lahan di kawasan Tanete Riatang Timur khususnya di koridor Jalan Sungai Pareman sebagian besar banyak dijadikan sebagai kawasan komersial. Perubahan menjadi kawasan komersial tersebut untuk mendatangkan keuntungan yang banyak bagi para investor. Oleh sebab itu, banyak investor mendirikan usaha di kawasan Kecamatan Tanete Riatang Timur koridor jalan Sungai Pareman.

Sesuai dengan kebijakan RTRW Kabupaten Bone dan RDTR Wilayah Tanete Riatang Timur, sebageian wilayahnya di khususkan untuk kegiatan

pertanian dan pemukiman berbasis *public space* dan *open space*. Koridor jalan Sungai Pareman sebagian besar memiliki masalah perubahan penggunaan lahan (alih fungsi), kondisi alih fungsi lahan yang cukup banyak. Perubahan yang cukup jelas dan sangat berpengaruh terhadap masyarakat yang tinggal disana. Isu yang ada di koridor jalan Sungai Pareman tersebut adalah alih fungsi lahan yang memberikan dampak negatif pada masyarakat yang tinggal disana, khususnya para petani. fakta yang ada di kawasan Tanete Riatang Timur tersebut adalah banyaknya fenomena alih fungsi lahan yang terjadi di kawasan tersebut. Alih fungsi lahan yang terjadi di koridor jalan Sungai Pareman tersebut menyebabkan lahan pertanian menjadi berkurang yang merupakan mata pencaharian bagi petani. Lahan pertanian disana sangat penting karena selain sebagai mata pencaharian juga mempunyai fungsi lain antara lain, menyediakan lapangan pekerjaan, penyerap penampung air hujan, pencegah banjir dan erosi dan pelindung atas lingkungan.

Berdasarkan pertimbangan tersebut diatas maka perlu untuk di lakukan penelitian tentang “Perubahan Fungsi Lahan Perkotaan Kabupaten Bone (Studi Kasus Kecamatan Tanete Riatang Timur Koridor Jalan Sungai Pareman).

B. Rumusan Masalah

Adanya perubahan penggunaan lahan di Tanete Riatang Timur Koridor Jalan Sungai Pareman menjadi kawasan komersial dapat mempengaruhi ekonomi masyarakat yang tinggal disana. Usaha komersialisasi yang ada di wilayah Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman tersebut adalah usaha dari beberapa investor dan kebijakan pemerintah untuk mendapatkan

keuntungan dari segi usaha komersil tersebut. Ada beberapa lahan pertanian yang masih berada di wilayah yang seharusnya dijadikan pertanian tetapi justru berubah menjadi kawasan komersial. Hal ini mempengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan harga lahan menjadi naik. Dampak yang terjadi lainnya adalah kawasan tersebut semakin lama akan menjadi semakin padat karena adanya alih fungsi lahan. Dari segi fisik pun terlihat kalau tempat-tempat seperti Bangunan Komersil, dan lain-lain, menjadi semakin terlihat banyak karena mementingkan keuntungan yang diperoleh dari usaha tersebut. Hipotesa dalam penelitian ini adalah adanya alih fungsi pertanian ini akan berdampak pada kondisi ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar kawasan tersebut. kondisi sosial ekonomi yang rendah juga mempengaruhi pada alih fungsi lahan ini. Nilai lahan dapat berubah seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pengelolaannya. Hal inilah yang menyebabkan berubahnya nilai lahan, sehingga pada akhirnya akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan (Fadjarajani,2001).

Berdasarkan masalah yang ada di wilayah Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman tersebut maka timbul pertanyaan “Bagaimana Pengaruh perubahan alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di koridor Jalan Sungai Pareman?”

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi soial ekonomi masyarakat Tanete Riattang Timur koridor Jalan Sungai Pareman.

D. Sasaran Penelitian

Untuk memperoleh suatu tujuan diperlukan sasaran-sasaran yang harus dicapai dalam proses penelitian yang harus dilalui. Sasaran kegiatan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi sosial ekonomi masyarakat.
- Mengidentifikasi dan menganalisis kondisi guna lahan
- Mengidentifikasi dan menganalisis dampak setelah adanya alih fungsi lahan menjadi kawasan komersial.
- Mengidentifikasi dan menganalisis pengaruh alih fungsi lahan di Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan mampu memperoleh beberapa manfaat bagi semua pihak yang terkait dengan masalah alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat koridor Jalan Sungai Pareman. Beberapa manfaat studi ini antara lain adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara makro dan mikro peran RTRW dan RDTR sangat menentukan arah kebijakan pembangunan dan mencegah terjadinya penyimpangan dalam perencanaan pembangunan. Perubahan lahan tidak terjadi disetiap lokasi karena lahan memiliki tingkat kestrategisan dan potensi yang berbeda-beda, sehingga lahan yang memiliki tingkat kestrategisan yang tinggi akan berpeluang mengalami proses perubahan alih fungsi. Perubahan

alih fungsi ini biasanya terjadi di kawasan tertentu yang memiliki keunikan dan karakteristik yang berbeda.

Semoga dalam penelitian ini dapat memberi manfaat kepada pengembangan ilmu perencanaan wilayah dan kota, khususnya masalah alih fungsi lahan di Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman dalam menentukan arah kebijakan dalam hal ini adalah produk tata ruang wilayah dan tata kota seperti RTRW, RDTR dll.

2. Manfaat Praktis

Manfaat secara praktis dapat memberikan kontribusi yang cukup besar dalam bidang perencanaan kota khususnya. Adapun manfaat praktis yang diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- Memperoleh karakteristik kondisi sosial ekonomi yang ada Kecamatan Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman.
- memperoleh beberapa fenomena terhadap alih fungsi lahan yang terjadi yang sesuai dengan kondisi eksisting di Lapangan
- Mengetahui dampak yang dirasakan terhadap para petani khususnya kondisi ekonomi setelah terjadinya alih fungsi lahan yang mengambil lahan pertanian milik mereka
- Mendapatkan faktor apa saja yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan
- Masukan bagi penelitian lainnya sebagai hasil rekomendasi dari studi lanjutan

- Masukan bagi pemerintah Kabupaten Bone khususnya dalam penentuan kebijakan pembangunan dan pengembangan wilayah.

F. Lingkup Penelitian

Dalam ilmu perencanaan ruang lingkup yang digunakan ada dua macam yaitu lingkup wilayah dan ruang lingkup materi. Ruang lingkup wilayah adalah lingkup analisis keruangan yang dijadikan objek studi dengan batas-batas administrasinya. Sedangkan ruang lingkup substansi adalah analisis yang digunakan untuk elemen-elemen dasar objek studi.

1. Lingkup Wilayah

Ruang lingkup penelitian yang digunakan pada kawasan Kecamatan Tanete Riattang Timur koridor Jalan Sungai Pareman Penelitian ini lebih difokuskan kepada koridor Jalan Sungai Pareman. Alasan dipilihnya koridor Jalan Sungai Pareman karena banyak sekali terjadi alih fungsi lahan menjadi kawasan komersial yang dapat berpengaruh terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat. Oleh sebab itu, koridor Jalan Sungai Pareman dipilih untuk mengetahui alih fungsi lahan yang terjadi yang dapat berpengaruh terhadap kondisi ekonomi masyarakat Kecamatan Tanete Riatang Timur Jalan Sungai Pareman.

Dengan adanya alih fungsi lahan tersebut maka terjadi perubahan dari yang semula berfungsi sebagai lahan pertanian untuk bekerja sekarang menjadi tempat rekreasi dan tempat beristirahat. Dengan terjadi alih fungsi lahan tersebut masyarakat sekitar yang tinggal di daerah tersebut bisa berdampak positif dengan membuka lapangan kerja baru yaitu sebagai

pegawai dari usaha tersebut yang bisa mempengaruhi kondisi sosial ekonomi masyarakat.

2. Lingkup Materi

Ruang lingkup materi dalam penelitian ini meliputi:

- menganalisis perubahan kondisi sosial ekonomi. Identifikasi ini dimaksudkan untuk mengetahui gambaran perubahan yang terjadi dari kondisi sosial ekonomi sebelum adanya alih fungsi lahan sampai setelah adanya alih fungsi lahan.
- Pembahasan tentang alih fungsi lahan. Dengan adanya alih fungsi lahan tersebut maka menyebabkan luas lahan pertanian yang ada berkurang atau malah hilang.
- Identifikasi dan menganalisis dampak yang diberikan setelah adanya alih fungsi lahan menjadi kawasan komersial. Identifikasi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak yang dirasakan masyarakat sekitar setelah adanya alih fungsi lahan tersebut.

G. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab yang tersusun secara sistematis agar dapat dipahami oleh pembaca, yakni meliputi :

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab pendahuluan membahas tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, serta sistematika pembahasan.

BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

Pada bab ini berisi teori-teori yang berkaitan dengan terjadinya pengaruh alih fungsi lahan Tanete Riattang Timur koridor Jalan Sungai Pareman.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada Bab ini membahas mengenai Metode penelitian, Populasi dan sampel penelitian, variable penelitian, pendekatan penelitian, metode analisis, defenisi operasional penelitian, dan kerangka pembahasan.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian dibahas mengenai gambaran umum Kecamatan Tanete Riattang Timur, gambaran kawasan penelitian yakni koridor Jalan Sungai Pareman. Analisis dan juga pembahasan mengenai faktor-fartor yang berhubungan atau berkorelasi terhadap perubahan penggunaan lahan pada kawasan penelitian.

BAB V PENUTUP

Pada bab ini akan menguraikan tentang kesimpulan dari hasil pembahasan dan saran-saran yang dapat diambil guna pengembangan penelitian selanjutnya.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA PIKIR

A. Deskripsi Teori

1. Alih Fungsi Lahan

Lahan sebagai komoditas mempunyai nilai atau harga tersendiri yang ditentukan berdasarkan parameter, yaitu : 1) tingkat produktifitas lahan itu sendiri ; 2) lokasi atau letak lahan; 3) kegiatan yang berada di atasnya (sutarto, 1993, dalam fadjarajani, 2001). Penentuan nilai berdasarkan parameter tersebut di atas dapat menjadi salah satu alasan terjadinya alih fungsi lahan, sebab dengan terjadinya tingkat Produktifitas suatu kegiatan yang dilakukan di atas lahan, akan menyebabkan kecenderungan untuk melakukan alih fungsi lahan ke bentuk lain agar produktifitasnya bertambah yang pada akhirnya akan meningkatkan nilai lahan tersebut. Nilai lahan dapat berubah seiring dengan perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat pengelolaannya. Hal inilah yang menyebabkan berubahnya nilai lahan, sehingga pada akhirnya akan mendorong terjadinya alih fungsi lahan (Fadjarajani,2001).

Di wilayah utara Jawa Barat telah terjadi alih fungsi lahan pertanian ke bentuk penggunaan lahan untuk kegiatan industry, perumahan, keuangan atau jasa, disebabkan adanya suatu kebijakan pemerintah yang mengubah strategi perekonomian Indonesia dari pembangunan sector primer atau pertanian ke sector sekunder atau non pertanian (firman, 1997)

Alih fungsi lahan pertanian ke non pertanian dapat disebabkan beberapa faktor, yaitu : (1) pertumbuhan penduduk, (2) fungsi ekonomi yang dominan, (3) ukuran kota, (4) rata-rata nilai lahan pemukiman, (5) kepadatan penduduk, (6) wilayah geografi, dan (7) lahan pertanian potensial (Pierce dalam Firman, 1997).

Selain itu, Setiawan dan Purwanto (1994, dalam Firman, 1997), menyatakan bahwa pembagian secara umum faktor-faktor yang menentukan terjadinya alih fungsi lahan adalah faktor eksternal dan faktor internal. Faktor eksternal meliputi urbanisasi dan kondisi sosial ekonomi, sementara faktor internal meliputi lokasi dan lahan potensial (termasuk ukuran lahan, keluarga dan pendapatan). Dimana kesemua faktor tersebut saling berkaitan, membuat kompleksnya karakter proses alih fungsi lahan.

Secara umum, alih fungsi lahan pertanian mempunyai dua konsekuensi, yaitu : (1) dampak langsung terhadap hilangnya lahan pertanian penting yang mempengaruhi produksi pertanian, dimana dampak ini akan menghilangkan pekerjaan di bidang pertanian bagi petani pemilik maupun penggarap, menghilangkan investasi pada infrastruktur pertanian, serta berdampak negatif terhadap lingkungan seperti kerusakan lingkungan, (2) dampak tidak langsung pada penduduk yang datang dari pusat kota ke pinggiran kota, dimana dampak ini akan meningkatkan pembangunan perumahan dan kesempatan pekerjaan, serta akan mengubah struktur sosial ekonomi di pinggiran kota (firman, 1997).

Alih fungsi lahan merupakan proses alamiah yang dipengaruhi oleh pertimbangan keuntungan ekonomis dalam memilih lokasi. Seringkali dalam alih fungsi lahan tidak mempertimbangkan kepentingan umum atau masyarakat yang lebih luas atau peraturan yang berlaku. Menurut Zulkaidi (1999), alih fungsi lahan mencakup perunahan fungsi (land use), intensitas dan ketentuan masa bangunan (*bulk*). Perubahan fungsi adalah perubahan jenis kegiatan, perubahan fungsi ini merupakan dampak yang paling besar terhadap lingkungan karena menghasilkan kegiatan yang berbeda dengan kegiatan sebelumnya.

Greenland dalam Harini (2003) menjelaskan sebab-sebab terjadinya alih fungsi lahan pertanian dan akibat yang ditimbulkan. Pertumbuhan penduduk, kebijakan pemerintah dan faktor alami sebagai penyebab alih fungsi lahan. Akibat yang ditimbulkan dari alih fungsi lahan pertanian adalah masalah produksi makanan, ekonomi, lingkungan dan sosial budaya. Sehingga akan timbul kelaparan, stok pangan berkurang, peningkatan biaya untuk pangan, polusi udara, keindahan berkurang, sumber daya alam rusak, ketidakseimbangan penduduk dan tidak stabilnya masyarakat di daerah pedesaan.

Sandy (1977) mengatakan alih fungsi lahan adalah perubahan dari penggunaan lahan non urban menjadi penggunaan lahan urban dan sebaliknya. Penggunaan lahan dibagi menjadi : 1) penggunaan lahan pedesaan (non urban) : sawah satu kali setahun, sawah lebih dari satu kali

setahun, kebun campuran, tegalan, perkebunan, hutan perairan , lahan kosong.

Lahan merupakan komoditas yang mempunyai nilai berharga bagi kehidupan manusia dimana lahan merupakan wadah bagi manusia untuk melaksanakan sementara kebutuhan lahan untuk berbagai kegiatan manusia cenderung meningkat, maka timbullah konflik kepentingan dalam peruntukan dan pemanfaatannya, yang akan menimbulkan dampak akibat terjadinya ahli fungsi lahan.

Pendekatan dan metode yang diterapkan untuk pengendalian ahli fungsi lahan pertanian tergantung pada tiga aspek secara simultan yaitu: (1) cakupan, tujuan, dan saran pengendalian ahli fungsi lahan pertanian itu sendiri, (2) permasalahan empiris yang terkait dengan penyebab, pola dan dampak ahli fungsi lahan pertanian, dan (3) sumber daya yang dimiliki yang diperkirakan dapat dipergunakan untuk mendukung pendekatan atau metode yang akan diterapkan harus mengacu pada azas efisiensi dan efektivitasnya (Bappenas,2006).

Pearce and Turner (dalam Bappenas 2006) dalam kasus wetland merekomendasikan tiga pendekatan secara bersamaan dalam pengendalian ahli fungsi lahan yaitu melalui regulasi, akuisisi dan manajemen serta insentif dan charges. Pendekatan regulasi, pemerintah menentukan aturan dalam pemanfaatan lahan yang ada, berdasarkan pertimbangan teknis, ekonomi dan sosial. Selain itu diperlukan mekanisme perizinan yang jelas dan transparan dengan melibatkan semua stakeholder yang ada dalam proses

ahli fungsi lahan. Dalam pendekatan *acquisition and management* pihak terkait perlu menyempurnakan system dan aturan jual beli lahan serta penyempurnaan land tenure yang ada, yang mendukung kearah upaya mempertahankan keberadaan lahan pertanian sedangkan melalui *incentive and changer*, pemberian subsidi (intensif) kepada petani yang dapat meningkatkan kualitas lahan yang dimilikinya, serta penerapan pajak yang menarik bagi yang mempertahankan keberadaan lahan pertanian.

Pola ahli fungsi lahan dapat ditinjau dari beberapa aspek. Menurut pelaku ahli fungsi lahan, maka dapat dibedakan menjadi dua. Pertama, ahli fungsi secara langsung oleh pemilik lahan yang bersangkutan. Motif pada umumnya adalah untuk pemenuhan kebutuhan tempat tinggal, meningkatkan kepadatan melalui ahli usaha, atau kombinasinya, kedua , ahli fungsi yang diawali dengan ahli penguasaan yaitu pemilik menjual kepada pihak lain. (Bappenas, 2006).

Pola ahli fungsi lahan sawah dapat dipilah menjadi dua: (1) sistematis, (2) spordis. Ahli fungsi lahan sawah untuk pembangunan kawasan industry, perkotaan, kawasan permukiman (real estate), jalan raya, kompleks perkantoran, dan sebagainya mengakibatkan terbentuknya ahli fungsi lahan yang sistematis. Lahan sawah yang beralih fungsi pada umumnya mencakup suatu hamparan yang cukup luas dan terkosolidasi. Di sisi lain, ahli fungsi lahan sawah yang dilakukan sendiri oleh pemilik sawah umumnya bersifat sporadis. Luas lahan sawah yang terkonversi kecil-kecil dan terpecah.

2. Perubahan Fungsi Lahan

Perubahan fungsi lahan atau pergeseran fungsi lahan adalah lahan yang mengalami peralihan pemanfaatan misalnya pertanian (kebun campuran ke peternakan) yang disebabkan oleh perubahan pola pemanfaatan lahan, faktor lain yang mempengaruhi adalah sarana dan prasarana terhadap perkembangan kawasan (Samsir, 2000 dalam Musyahada, 2011). Haeruddin (1997:14) mengemukakan masalah lahan di Indonesia yaitu :

- Terjadinya kemunduran produktivitas yang tidak disertai usaha konservasi lahan
- Terjadinya kemunduran produktivitas lahan sebagai akibat penggunaan yang tidak sesuai dengan kemampuan,
- Terdesaknya lahan pertanian yang relatif subur oleh jenis penggunaan lahan non pertanian di daerah perkotaan.

Perubahan penggunaan lahan (*land use*) yang cepat merupakan kenyataan banyak tempat di Indonesia, sebagai perubahan penggunaan lahan yang optimum yang diharapkan karena menuju kepada penggunaan lahan yang berkesinambungan dan berwawasan lingkungan, sebagian lainnya merupakan perubahan atau penurunan lahan yang tidak terkendali dan mengarah pada kerusakan lahan.

Perubahan fungsi lahan adalah lahan yang mengalami alih fungsi, baik dari pertanian, non pertanian hutan menjadi hutan pertanian maupun jasa.

3. Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai perubahan suatu jenis penggunaan lahan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika Lahan pertanian beririgasi teknis berubah menjadi perumahan atau industri maka alih fungsi lahan ini bersifat permanen (Weni, 2010 dalam Seng, 2015). Sedangkan menurut (Nugroho dkk, 2012 dalam Seng, 2015), alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda. Fenomena alih fungsi lahan adalah bagian dari perjalanan transformasi struktur ekonomi nasional.

4. Proses Perubahan Pemanfaatan Lahan

Ketidaksesuaian pemanfaatan lahan dengan rencana, merupakan gejala umum yang terjadi di kota-kota yang pesat pertumbuhannya. Perubahan pemanfaatan lahan dari peruntukan yang direncanakan umumnya disebabkan oleh ketidaksesuaian antara pertimbangan yang mendasari arahan rencana dengan pertimbangan pelaku pasar

Disatu sisi, peruntukan lahan harus mempertimbangkan kepentingan umum serta ketentuan teknis dan lingkungan yang berlaku, sedangkan disisi lainnya kepentingan pasar dan dunia usaha mempunyai kekuatan yang tidak selalu dapat ditahan. Kedua faktor yang saling berlawanan ini diserasikan untuk memperoleh arahan pemanfaatan lahan yang optimal, yaitu yang dapat mengakomodasi kebutuhan pasar dengan meminimumkan dampak

sampingan yang dapat merugikan kepentingan umum. Optimasi yang memuaskan semua pelaku yang terlibat tidak selalu dapat dicapai, dan ini juga tidak selalu sama untuk kasus-kasus dan lokasi pemanfaatan lahan yang dihadapi.

Pengertian pemanfaatan atau dialih fungsi lahan secara umum menyangkut transformasi dalam pengalokasian sebidang lahan dari satu pemanfaatan ke pemanfaatan lainnya. Dalam kajian ekonomi lahan, pengertian ini sering dilokasikan pada proses dialih gunakan.

Khusus dalam dinamika perkembangan pusat kota, proses perubahan yang terjadi dibagi kedalam 7 tahap:

1. Proses Awal (*Inception*), yaitu nilai berkembangnya suatu kawasan sebagai calon pusat kota bersama-sama mulai berkembangnya suatu kota.
2. Ekslusi (*Eklusion*), yaitu terjadinya penonjolan nilai lahan tertinggi di pusat kota sehingga kawasan pusat kota menjadi eksklusif.
3. Proses Segresi, yaitu terjadinya pemisahan kawasan fungsional baru diluar kawasan pusat kota.
4. Proses Perluasan (*Ekstension*), yaitu terjadinya pemisahan kawasan pusat kota akibat bertambahnya jumlah kegiatan dan meluasnya jangkauan pelayanan.
5. Proses Peniruan dan Penyesuaian (*Replication and Readjustment*), yaitu munculnya fungsi serupa pusat kota, terutama pusat perbelanjaan dipinggiran kota akibat terjadinya perluasan wilayah terbangun kota yang ada pada gilirannya menimbulkan penyesuaian di pusat kota lama.

6. Proses Peremajaan (*Redevelopment*), yaitu dilakukannya peremajaan pusat kota akibat adanya dinamika perubahan karakter maupun kegiatan di dalamnya.

7. Realisme Kota, yaitu terjadinya hubungan berjenjang disuatu kota, dimana pusat kota menjadi lokasi terpenting sementara kawasan-kawasan lainnya mengerutkan diri ke dalam jenjang yang lebih rendah.

5. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perubahan Pemanfaatan Lahan

Apabila melihat kecenderungan perkembangan sekarang ini, terlihat bahwa penggunaan lahan selalu dimulai dari wilayah yang lingkungan fisiknya paling baik. Setelah wilayah tersebut habis dimanfaatkan, baru kemudian bergerak ke wilayah marginal (Barlowe, 1986 dalam Sultan, 2012).

Lebih lanjut (Silalahi, 1992 dalam Sultan, 2012), mengemukakan bahwa faktor-faktor yang paling berpengaruh terhadap penggunaan lahan dapat disebutkan secara berurutan adalah faktor institusi hukum pertanahan, faktor fisik, faktor ekonomi dan faktor kependudukan. Berbeda yang dikemukakan oleh Barlowe (1986 dalam Sultan, 2012) bahwa faktor fisiklah yang merupakan faktor penentu utama yang paling berpengaruh terhadap perkembangan penggunaan lahan disamping faktor ekonomi dan penduduk. Penggunaan lahan juga ditentukan pula oleh keadaan topografi, kemampuan dan kesesuaian lahan serta tekanan penduduk. Tanah yang subur lebih banyak digunakan untuk pertanian, biasanya berpenduduk padat (Soerianegara, 1997 dalam Sultan, 2012). Sementara (Sandy, 1981 dalam

Sultan, 2012) mengatakan bahwa penggunaan lahan semakin meningkat bersamaan terjadinya peningkatan jumlah penduduk.

Faktor sosial ekonomi akan menjadi lebih penting pada saat akan menentukan penggunaan lahan optimum. Faktor-faktor sosial ekonomi tersebut meliputi letak lahan dalam hubungannya dengan lokasi pasar, transportasi, pemukiman dan aktifitas manusia lainnya (Sitorus, 1985 dalam Sultan, 2012). Di samping itu (Pakpahan, 1991 dalam Sultan, 2012) mengemukakan bahwa kebijakan pemerintah merupakan faktor penting yang perlu dipertimbangkan dalam penentuan penggunaan lahan.

Perubahan pemanfaatan lahan pada dasarnya merupakan gejala yang normal sesuai dengan proses perkembangan dan pengembangan kota. Dari dua tipe dasar pengembangan kota, yaitu pertumbuhan dan transformasi (Doxiadis, 1968 dalam Sultan, 2012), yang berkaitan langsung dengan perubahan pemanfaatan lahan dalam konteks ini adalah transformasi. Transformasi adalah perubahan terus menerus dengan pemukiman kota dan pedesaan untuk meningkatkan nilai dan tingkat efisiensi bagi penghuninya (Doxiadis, 1968 dalam Sultan, 2012). Transformasi adalah proses yang sangat normal karena merupakan bentuk pengembangan yang lebih umum dibandingkan dengan perluasan. Perluasan hanya satu kali, sementara transformasi dapat terjadi berulang kali.

Menurut (Syahrul, 1998 dalam Sultan, 2012) bahwa perubahan penggunaan lahan dapat diukur dengan menggunakan 3 kriteria sebagai berikut:

1) Kriteria Fungsi Lahan

Kriteria fungsi lahan berkaitan dengan jenis penggunaan lahan yang diarahkan oleh rencana kota. Perubahan penggunaan lahan dalam kriteria ini adalah perubahan dimana penggunaan lahan yang baru tidak sesuai dengan arahan penggunaan lahan berdasarkan rencana kota yang telah ditetapkan sebagai contoh apabila kegiatan perdagangan (atau kegiatan lain non pemukiman) dikembangkan pada lokasi yang direncanakan sebagai fungsi lahan pemukiman, maka kegiatan tersebut merupakan kegiatan perubahan penggunaan lahan kota.

2) kriteria Intensitas Penggunaan Lahan

Kriteria ini berkaitan dengan Koefisien Dasar Bangunan (KDB) maksimum dan/atau Koefisien Lantai Bangunan (KLB) maksimum yang diarahkan oleh rencana kota yang telah ditetapkan. Perubahan penggunaan lahan dalam kriteria ini adalah perubahan dimana penggunaan lahan yang baru melebihi KDB maksimum dan/atau KLB maksimum arahan rencana kota yang telah ditetapkan.

3) Kriteria Teknis Bangunan

Kriteria ini berkaitan dengan Garis Sepadan Bangunan (GSB) minimum yang diarahkan oleh rencana kota yang telah ditetapkan. Perubahan penggunaan lahan dalam kriteria ini adalah perubahan dimana penggunaan lahan yang baru memiliki GSB kurang dari GSB minimum yang diarahkan oleh rencana kota yang telah ditetapkan.

Menurut (Yudohusodo, 1991 Zaidin, 2017) beberapa faktor yang berpengaruh pada pembangunan perumahan dan permukiman saat ini, diantaranya adalah faktor-faktor yang menyangkut masalah kependudukan, pertanahan, keterjangkauan, daya beli masyarakat (*affordability*), perkembangan teknologi dan industri, jasa konstruksi, kelembagaan, peraturan dan perundang-undangan, swadaya dan swakarsa serta peran serta masyarakat dalam pembangunan perumahan dan permukiman.

Faktor-faktor lain yang berpengaruh kepada pembangunan pemukiman dan perumahan adalah yang disebabkan oleh perubahan nilai-nilai budaya masyarakat. Hal tersebut di kota-kota besar sebagai dampak dari proses perubahan masyarakat agraris ke masyarakat modern. Perkembangan dan perubahan yang terjadi pada masyarakat di desa. Kecuali itu masyarakat pluralistis, nilai-nilai budayanya akan berbeda dengan perkembangan yang berbeda pula. Ditambah dengan pengaruh sosial-ekonomi yang tidak sama, masyarakat kota mempunyai ciri yang khas, yaitu bernilai budaya yang beraneka ragam (Zaidin, 2017).

Dari banyak pendapat, faktor yang berpengaruh dalam pembangunan pemukiman diantaranya kondisi sosial-ekonomi, peningkatan kesejahteraan, jumlah penduduk, mata pencaharian, harga lahan, kebijakan pemerintah dan peningkatan pendidikan. Selain itu faktor lain yang berpengaruh saat ini adalah diantaranya masalah kependudukan, pertanahan, keterjangkauan daya beli masyarakat, perkembangan teknologi dan lain-lain. Disamping adanya perubahan nilai-nilai budaya masyarakat (Zaidin, 2017).

6. Penggunaan Lahan dan Perubahannya

Lahan adalah suatu wilayah daratan yang ciri-cirinya merangkum semua tanda pengenal biosfer, atmosfer, tanah, geologi, timbunan (relief), hidrologi, populasi tumbuhan dan hewan serta hasil kegiatan manusia masa lampau dan masa kini yang bersifat mantap dan mendaur (PP No. 150 tahun 2000). Sedangkan menurut (Sitorus, 2001 dalam Widyaningsih, 2008) lahan (*land*) didefinisikan sebagai bagian dari bentang alam yang mencakup pengertian lingkungan fisik termasuk iklim, topografi/relief, hidrologi termasuk keadaan vegetasi alami yang semuanya potensial akan berpengaruh terhadap penggunaan lahan. Penggunaan lahan adalah hasil usaha manusia dalam mengelola sumber daya yang tersedia untuk memenuhi berbagai kebutuhannya.

Menurut (Restina, 2009 dalam Eko, 2012), faktor-faktor yang mempengaruhi penyimpangan adalah : kepadatan penduduk, harga lahan, luas lahan pertanian, bangunan di bantaran sungai dan jarak ke pusat kota. Faktor sosial ekonomi masyarakat seperti pendidikan, pekerjaan pendapatan, kepemilikan lahan serta tingkat pengetahuan masyarakat tentang rencana tata ruang yang rendah akibat kurangnya sosialisasi tentang RTRW juga mempengaruhi penyimpangan yang terjadi.

Menurut (Soeryanegara 1978, dalam Widyaningsih, 2008) terdapat tiga aspek kepentingan pokok di dalam penggunaan sumber daya lahan, yaitu 1) lahan diperlukan manusia untuk tempat tinggal, tempat bercocok tanam, memelihara ternak, memelihara ikan dan lainnya, (2) lahan

mendukung kehidupan berbagai jenis vegetasi dan satwa, dan (3) lahan mengandung bahan tambang yang bermanfaat bagi manusia.

Pada pengelolaan lahan sering terjadi adanya benturan kepentingan antara pihak-pihak pengguna lahan atau sektor-sektor pembangunan yang memerlukan lahan. Hal ini seringkali mengakibatkan penggunaan lahan kurang sesuai dengan kapabilitasnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi kapabilitas lahan adalah : (1) jenis tanah dan kesuburannya, (2) keadaan lapangan, relief, topografi, dan ketinggian tempat, (3) aksesibilitas, (4) kemampuan dan kesesuaian tanah dan (5) besarnya tekanan penduduk.

Besarnya tekanan penduduk dapat mengakibatkan degradasi lahan yang diakibatkan oleh kekeliruan-kekeliruan dalam penggunaan dan pemanfaatan sumber daya lahan. Degradasi tersebut dapat terjadi berupa terjadinya erosi tanah, pencemaran tanah serta akibat yang ditimbulkan oleh interaksi-interaksi antara penggunaan lahan untuk pertanian dan penggunaan lahan untuk kepentingan lainnya di luar pertanian.

Penggunaan lahan pertanian biasanya dibedakan berdasarkan komoditi yang diusahakan seperti sawah, tegalan, kebun kopi dan sebagainya. Penggunaan lahan di luar pertanian dapat dibedakan dalam penggunaan perkotaan, perdesaan, pemukiman, industri, rekreasi dan sebagainya. Penggunaan lahan ini sifatnya sangat dinamis sewaktu-waktu bisa berubah. Perubahannya dapat disebabkan oleh bencana alam, dan lebih sering disebabkan oleh campur tangan manusia dalam rangka pemenuhan kebutuhannya. Peningkatan jumlah penduduk dapat berarti pula peningkatan

kebutuhan akan lahan baik untuk pertanian maupun untuk pemukiman. Peningkatan kebutuhan lahan ini akan diimbangi dengan mengintensifkan penggunaan lahan maupun perluasan. Kedua usaha ini merubah lahan baik berupa luasan maupun jenisnya.

Berbagai tipe penggunaan lahan dijumpai di permukaan bumi, masing-masing tipe mempunyai kekhususan tersendiri. Tipe penggunaan lahan secara umum meliputi pemukiman, kawasan budidaya pertanian, padang penggembalaan, kawasan rekreasi dan lainnya. Badan Pertanahan Nasional mengelompokkan jenis penggunaan lahan sebagai berikut : (1) pemukiman, berupa kombinasi antara jalan, bangunan, tegalan/pekarangan, dan bangunan itu sendiri (kampung dan emplasemen); (2) kebun, meliputi kebun campuran dan kebun sayuran merupakan daerah yang ditumbuhi vegetasi tahunan satu jenis maupun campuran, baik dengan pola acak maupun teratur sebagai pembatas tegalan; (3) tegalan merupakan daerah yang ditanami umumnya tanaman semusim, namun pada sebagian lahan tak ditanami dimana vegetasi yang umum dijumpai adalah padi gogo, singkong, jagung, kentang, kedelai dan kacang tanah; (4) sawah merupakan daerah pertanian yang ditanami padi sebagai tanaman utama dengan rotasi tertentu yang biasanya diairi sejak penanaman hingga beberapa hari sebelum panen; (5) hutan merupakan wilayah yang ditutupi oleh vegetasi pepohonan, baik alami maupun dikelola manusia dengan tajuk yang rimbun, besar serta lebat; (6) lahan terbuka, merupakan daerah yang tidak terdapat vegetasi maupun penggunaan lain akibat aktivitas manusia; (7) semak belukar adalah

daerah yang ditutupi oleh pohon baik alami maupun yang dikelola dengan tajuk yang relatif kurang rimbun (Heikal, 2004 dalam Widyaningsih, 2008).

Kebutuhan sumber daya lahan menjadi faktor proses perubahan penggunaan lahan, yang secara garis besar dibagi menjadi 3 kelompok utama yaitu (1) deforestasi baik ke arah pertanian maupun ke non pertanian, (2) konversi lahan pertanian ke non pertanian dan (3) penelantaran lahan. Pada dasarnya aspek permintaan lahan berkaitan dengan kebijakan dan program pemerintah untuk meningkatkan efisiensi sosial ekonomis, peningkatan efisiensi industri dan kelembagaan, penurunan tingkah laku spekulatif dan pengelolaan jumlah penduduk (Widyaningsih, 2008).

Secara umum struktur yang berkaitan dengan perubahan penggunaan lahan dapat dibagi menjadi tiga yaitu (1) struktur permintaan atau kebutuhan lahan, (2) struktur penawaran atau ketersediaan lahan dan (3) struktur penguasaan teknologi yang berdampak pada produktivitas sumber daya lahan (Saefulhakim, 1999 dalam Widyaningsih, 2008).

Menurut (Irianto, 2006 dalam Widyaningsih, 2008), bentuk dan degradasi lahan yang terjadi sangat beragam mulai dari : (1) penurunan kerapatan dan jenis vegetasi, (2) perubahan tipe vegetasi penutup lahan (*land cover type*), (3) impermiabilitas yaitu perubahan lahan budidaya (*cultivated land*) menjadi lahan pemukiman yang permukaannya kedap air (*non cultivated land yang impermiable*). Ketiga pola tersebut masing-masing mempunyai karakteristik yang berbeda dalam hal pelaku, luas areal, dan dampak yang ditimbulkan. Pola pertama umumnya dilakukan

masyarakat di sekitar kawasan hutan untuk memenuhi kebutuhan kayu bakar dan sekedar menyambung hidupnya yang sangat terbatas. Sementara pola kedua dilakukan oleh masyarakat yang lapar tanah akibat distribusi, alokasi dan pemilihan lahan yang timpang dalam masyarakat. Pola kedua juga bisa terjadi akibat pemanfaatan masyarakat lokal oleh pemodal kuat untuk menguasai tanah negara (hutan lindung). Sedangkan pola ketiga, umumnya dilakukan oleh pemodal kuat, penguasa, mantan pejabat dengan areal yang sangat luas dengan karakteristik permukaannya tidak meloloskan air (*impermeable area*). Pola ketiga mempunyai dampak yang paling merusak terhadap: siklus hidrologi, produksi air dan dalam jangka panjang dapat memicu terjadinya krisis air (*water crisis*) yang akut dan berkepanjangan. Pola ketiga umumnya susah dicegah dan dikendalikan, karena umumnya mereka mempunyai akses yang kuat terhadap pengambilan kebijakan baik di tingkat pusat, propinsi maupun ditingkat kabupaten/kota.

7. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan

Menurut (Lestari, 2009 dalam Ante, 2016) mendefinisikan alih fungsi lahan atau lazimnya disebut sebagai konversi lahan adalah perubahan fungsi sebagian atau seluruh kawasan lahan dari fungsinya semula (seperti yang direncanakan) menjadi fungsi lain yang menjadi dampak negatif (masalah) terhadap lingkungan dan potensi lahan itu sendiri.

Alih fungsi lahan dalam arti perubahan penggunaan lahan, pada dasarnya tidak dapat dihindarkan dalam pelaksanaan pembangunan (Lisdiyono, 2004 dalam Eko, 2012). Pertumbuhan penduduk yang pesat

serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidaksesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya (Khadiyanto, 2005 dalam Eko, 2012). Sedangkan lahan itu sendiri bersifat terbatas dan tidak bisa ditambah kecuali dengan kegiatan reklamasi (Untoro, 2006 dalam Eko, 2012). Keterbatasan lahan di perkotaan juga menyebabkan kota berkembang secara fisik ke arah pinggiran kota.

Perubahan jenis lahan merupakan penambahan penggunaan jenis lahan di satu sektor dengan diikuti pengurangan jenis lahan di sektor lainnya. Atau dengan kata lain perubahan penggunaan lahan merupakan berubahnya fungsi lahan pada periode waktu tertentu, misalnya saja dari lahan pertanian digunakan untuk lahan non pertanian. Menurut (Wahyunto, 2001 dalam Ante, 2016), perubahan penggunaan lahan dalam pelaksanaan pembangunan tidak dapat dihindari. Perubahan tersebut terjadi karena dua hal, pertama adanya keperluan untuk memenuhi kebutuhan penduduk yang makin meningkat jumlahnya dan kedua berkaitan dengan meningkatnya tuntutan akan mutu kehidupan yang lebih baik.

Menurut (Irawan, 2005 dalam Ante, 2016), ada dua hal yang mempengaruhi alih fungsi lahan Pertama, sejalan dengan pembangunan kawasan perumahan atau industri di suatu lokasi alih fungsi lahan, maka aksesibilitas di lokasi tersebut menjadi semakin kondusif untuk pengembangan industri dan pemukiman yang akhirnya mendorong meningkatnya permintaan lahan oleh investor lain atau spekulasi tanah

sehingga harga lahan di sekitarnya meningkat. Kedua, peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.

Menurut Pakpahan (dalam Mustopa, 2011), menyebutkan bahwa konversi lahan di tingkat wilayah secara tidak langsung dipengaruhi oleh :

1. Perubahan struktur ekonomi masyarakat
2. Pertumbuhan penduduk
3. Arus urbanisasi
4. Konsistensi implementasi rencana tata ruang.
5. Harga Lahan

Karena adanya faktor tersebut sewa lahan (*land rent*) pada suatu daerah akan semakin tinggi. Menurut Barlowe (dalam Mustopa, 2011) sewa ekonomi lahan mengandung pengertian nilai ekonomi yang diperoleh suatu bidang lahan bila lahan tersebut digunakan untuk kegiatan proses produksi. Urutan besaran ekonomi lahan menurut penggunaannya dari berbagai kegiatan produksi ditunjukkan sebagai berikut :1). Industri manufaktur, 2). Perdagangan, 3). Pemukiman, 4). Pertanian intensif, 5). Pertanian ekstensif.

Mengutip penjelasan (Bourne, 1982 dalam Yusran, 2006), bahwa ada beberapa faktor yang menjadi penyebab terjadinya alih fungsi lahan, yaitu: perluasan batas kota; peremajaan di pusat kota; perluasan jaringan infrastruktur terutama jaringan transportasi; serta tumbuh dan hilangnya pemusatan aktifitas tertentu. Secara keseluruhan perkembangan dan perubahan pola tata guna lahan pada kawasan permukiman dan perkotaan

berjalan dan berkembang secara dinamis dan natural terhadap alam, dan dipengaruhi oleh:

- a. Faktor manusia, yang terdiri dari: kebutuhan manusia akan tempat tinggal, potensi manusia, finansial, sosial budaya serta teknologi.
- b. Faktor fisik kota, meliputi pusat kegiatan sebagai pusat-pusat pertumbuhan kota dan jaringan transportasi sebagai aksesibilitas kemudahan pencapaian.
- c. Faktor bentang alam yang berupa kemiringan lereng dan ketinggian lahan.

Anthony J. Catanese (1986:317) dalam (Yusran, 2006) mengatakan bahwa dalam perencanaan penggunaan lahan sangat dipengaruhi oleh manusia, aktifitas dan lokasi, dimana hubungan ketiganya sangat berkaitan, sehingga dapat dianggap sebagai siklus perubahan penggunaan lahan. Sebagai contoh dari keterkaitan tersebut yakni keunikan sifat lahan akan mendorong pergeseran aktifitas penduduk perkotaan ke lahan yang terletak di pinggiran kota yang mulai berkembang, tidak hanya sebagai barang produksi tetapi juga sebagai investasi terutama pada lahan-lahan yang mempunyai prospek akan menghasilkan keuntungan yang tinggi.

B. Pengendalian Pemanfaatan Ruang

Pengendalian pemanfaatan ruang menurut Undang-Undang RI No.26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang adalah merupakan kegiatan yang berkaitan dengan pengawasan dan penertiban terhadap implementasi rencana, agar pemanfaatan ruang sesuai dengan Rencana Tata Ruang. Dalam Undang-

Undang RI No. 26 tahun 2007 Pasal 35 dijelaskan bahwa Pengendalian pemanfaatan ruang dilakukan melalui penetapan *Peraturan zonasi*, perizinan, pemberian insentif dan disinsentif, serta pengenaan sanksi. Peraturan disusun berdasarkan rencana rinci tata ruang untuk setiap zona pemanfaatan ruang.

C. Kebijakan Pengembangan Penggunaan Lahan Dalam Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007

Dalam rangka mewujudkan tujuan pembangunan jangka panjang, upaya pembangunan perlu ditingkatkan melalui perencanaan, pelaksanaan dan pengawasan pembangunan yang lebih baik agar seluruh pemikiran dan sumber daya dapat diarahkan secara efektif dan efisien. Salah satu hal pokok yang dibutuhkan untuk mencapai maksud tersebut adalah peningkatan keterpaduan dan keserasian pembangunan disegala bidang.

Sejalan dengan upaya penataan ruang tersebut, Undang-undang No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang menetapkan pada wilayah disusun Rencana Tata Ruang Kawasan Perkotaan yang merupakan strategi pengembangan pola tata ruang yang memuat strategi dan arahan kebijaksanaan pemanfaatan ruang kota.

Suatu kegiatan sistem penataan ruang, yang digariskan dalam UU. No. 26 Tahun 2007 Tentang Penataan Ruang yang ada, rentang waktu yang diberlakukan di RUTRK yang dijabakan kedalam tahapan rencana 5 (lima) Tahunan dan dirinci lagi menjadi satu tahunan, khususnya untuk kawasan strategi yang diprioritaskan. Yang terdiri dari tiga tahapan yaitu: Perencanaan, Pemanfaatan Ruang secara terperinci yang disusun untuk menyiapkan

perwujudan ruang dalam rangka pelaksanaan program-program pembangunan perkotaan, Peninjauan kembali merupakan upaya memperbaiki rencana agar rencan selalu digunakan sebagai dasar untuk pemanfaatan ruang dalam mewujudkan tujuan pembangunan.

Dalam pasal 55 dan 57 UU. No 26 Tahun 2007 tentang penataan ruang digaris petunjuk mengenai pengendalian/pengawasan penatan ruang Rencana Tata Ruang sebagai berikut: Bahwa pengendalian pemanfaatan diselenggarakan melalui kegiatan pengawasan dan penertiban terhadap pemanfaatan ruang; pengawasan terhadap pemanfaatan ruang diselenggarakan dalam bentuk pelapor, pemantauan dan evaluasi, penertiban terhadap pemanfaatan ruang yang tidak sesuai rencana tata ruang diselenggarakan dalam bentuk pengenaan sanksi sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

D. Teori Perkembangan Kota

Fisik perkembangan suatu Kota dapat dicirikan dari penduduknya yang makin bertambah dan makin padat, bangunan-bangunan yang semakin rapat dan wilayah terbangun terutama permukiman yang cenderung semakin luas, serta semakin lengkapnya fasilitas kota yang mendukung kegiatan sosial dan ekonomi kota (Branch, 1996:57). Menurut Daldjoeni (1998:206) dalam Ahmadi (2005) pertumbuhan fisik kota keluar yang melahirkan wilayah pinggiran kota yang dalam geografi disebut suburbia. Perkembangan kota dari aspek fisik dapat dilihat dari tahapan perkembangan pada zona-zona kegiatan kota. Tahapan ini dapat dijelaskan dari perkembangan struktur kota.

Menurut Catanese (1989) dalam Ariyanti (2017), faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kota ini dapat berupa faktor fisik maupun non fisik. Faktor-faktor fisik akan mempengaruhi perkembangan suatu kota diantaranya :

1. Faktor lokasi, faktor lokasi dimana kota itu berada akan sangat mempengaruhi perkembangan kota tersebut, hal ini berkaitan dengan kemampuan kota tersebut untuk melakukan aktivitas dan interaksi yang dilakukan penduduknya. Kota yang berlokasi di jalur jalan utama atau persimpangan jalan utama akan mampu menyebarkan pergerakan dari dan semua penjuru serta menjadi titik pertemuan antara pergerakan dari berbagai arah.
2. Faktor geografis, kondisi geografis suatu kota akan mempengaruhi perkembangan kota. Kota yang mempunyai kondisi geografis yang relatif datar akan sangat cepat untuk berkembang dibandingkan dengan kota di daerah bergunung-gunung yang akan menyulitkan dalam melakukan pergerakan baik itu orang maupun barang

Sedang faktor-faktor non fisik yang berpengaruh terhadap perkembangan suatu kota dapat berupa :

1. Faktor perkembangan penduduk, Perkembangan penduduk dapat disebabkan oleh dua hal, yaitu secara alami (internal) dan migrasi (eksternal), perkembangan secara alami adalah yang berkaitan dengan kelahiran dan kematian yang "terjadi di kota tersebut, sedangkan migrasi berhubungan dengan pergerakan penduduk dari luar kota masuk kedalam

kota. Menurut Daldjoeni (1987) pembahasan tentang laju perkembangan penduduk meliputi jumlah, penambahan, kepadatan dan penyebaran.

Penyebaran kepadatan penduduk dipengaruhi oleh empat unsur geografis yaitu lokasi, iklim tanah dan air.

2. Faktor aktivitas kota, kegiatan yang ada di dalam kota tersebut, terutama kegiatan perekonomian. Perkembangan kegiatan perekonomian ditentukan oleh faktor-faktor yang berasal dari dalam kota itu sendiri (faktor internal) yang meliputi faktor-faktor produksi seperti lahan, tenaga kerja, modal serta faktor-faktor yang berasal dari luar daerah (faktor eksternal) yaitu tingkat permintaan dari daerah-daerah lain terhadap komoditi yang dihasilkan oleh daerah yang bersangkutan.

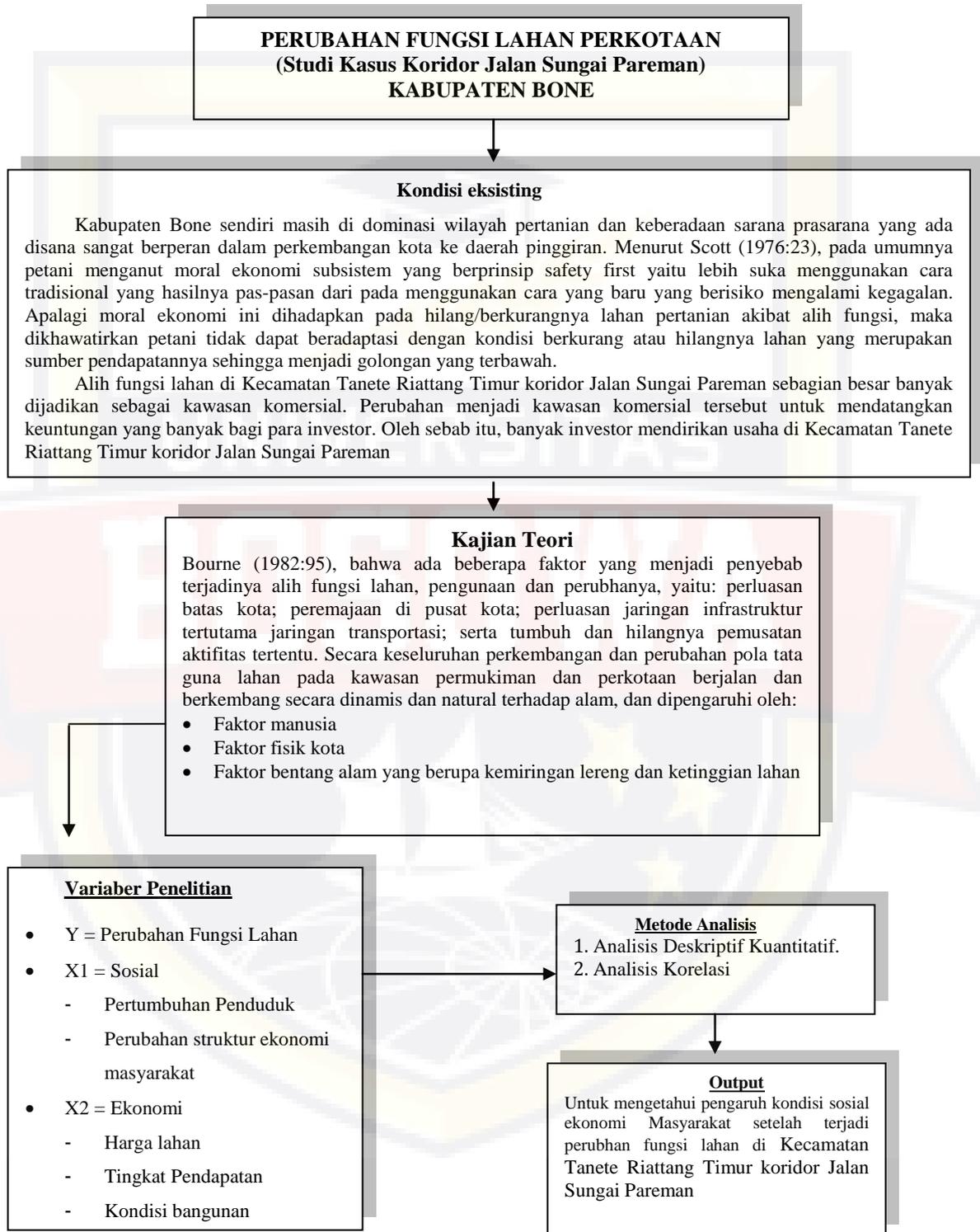
E. Penelitian Terdahulu

Tabel 2.1 : Matriks Penelitian Terdahulu

No.	Penelitian	Tujuan	Metode	Hasil
1.	Alih fungsi lahan pertanian dan perubahan kehidupan sosial ekonomi petani di wilayah perbatasan Kabupaten Demak (Eri Agus Susanto, 1999 dalam Ramadhan, 2011)	Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap perubahan kepemilikan dan peranan lahan, kehidupan sosial ekonomi rumah tangga petani	Metode analisis yang digunakan adalah kombinasi antara penelitian menerangkan (<i>explanatory research</i>) dan penelitian deskriptif (<i>descriptive research</i>). Penelitian yang bersifat menerangkan adalah penelitian yang menyangkut pengujian hipotesis-hipotesis peubah penelitian. Penelitian semacam ini dalam deskripsinya juga mengandung uraian-uraian tetapi fokusnya terletak pada analisis hubungan-hubungan antar peubah	Ada beberapa temuan yang cukup relevan dari penelitian ini untuk permasalahan alih fungsi lahan di salah satu wilayah pinggiran Kota Semarang yang menjadi limpahan perkembangan kota. Temun tersebut antara lain adalah peranan lahan pertanian, peranan sektor pertanian dan non pertanian, perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani, dan persepsi petani terhadap alih fungsi lahan. Proses alih fungsi lahan yang berlangsung di wilayah perbatasan, menunjukkan bahwa petani cenderung untuk menolak baik pada saat pembebasan lahan berlangsung maupun terhadap rencana alih fungsi lahan pada masa datang. Hal ini juga tercermin sikap petani yang menganggap bahwa alih fungsi lahan tidak bermanfaat.
2.	Pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal (Irsyad Sumarwanto, 2009 dalam Ramadhan, 2011)	Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan pertanian terhadap kondisi sosial ekonomi petani di Kecamatan Kramat Kabupaten Tegal	Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kuantitatif. Metode ini digunakan untuk menganalisis keadaan objek studi dengan menguraikan masalah secara logis, yang mengacu pada teori-teori yang relevan. Selain itu penelitian ini juga menggunakan analisis tabulasi silang. Prosedur tabulasi silang digunakan untuk menghitung data dalam	Alih fungsi lahan pertanian merupakan proses transformasi suatu wilayah yang dapat memberikan efek perubahan pada bidang lainnya, antara lain terjadi perubahan/transformasi pada aspek fisik/spasial dan juga perubahan pada aspek sosial/transformasi sosial. Dampak dalam aspek fisik dan sosial antara lain adalah terjadinya perubahan bentuk pemanfaatan lahan pertanian dan berkurangnya luas lahan pertanian, perubahan

			<p>bentuk tabel frekuensi atau tabel prosentase yang mempunyai kombinasi nilai- nilai yang berbeda dari dua variabel atau lebih.</p>	<p>peranan sektor pertanian dan non pertanian, perubahan kondisi ekonomi rumah tangga petani, persepsi petani terhadap alih fungsi lahan</p>
3.	<p>Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Ekonomi Masyarakat di Desa Duren Kecamatan Bandungan (Arya Citra Ramadhan, 2011)</p>	<p>Mengetahui pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Duren, Kecamatan Bandungan</p>	<p>Analisis kuantitatif dalam penelitian ini menggunakan metode distribusi frekuensi. Distribusi frekuensi merupakan salah satu cara untuk mengatur atau menyusun data dengan mengelompokkan data-data berdasarkan ciri-ciri penting dari sejumlah besar data, ke dalam beberapa kelas dan kemudian dihiung banyaknya pengamatan yang masuk ke dalam setiap kelas. Selain itu, penelitian ini juga menggunakan analisis tabulasi silang yang bertujuan untuk mengetahui apakah ad hubungan antara dua variabel yaitu alih fungsi dengan kondisi ekonomi masyarakat sekitar.</p>	<p>Mengetahui bagaimana pengaruh alih fungsi lahan terhadap kondisi ekonomi masyarakat Desa Duren, Kecamatan Bandungan. Alih fungsi tersebut merugikan bagi petani karena mereka kehilangan pekerjaan mereka sebagai petani. Petani yang kehilangan pekerjaan tersebut rata-rata merupakan petani penggarap (non pemilik) yang menggantungkan hidupnya pada lahan pertanian yang digarapnya.</p>
4.	<p>Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan (Merisa Kurniasari, 2014)</p>	<p>Prediksi perkembangan lahan pertanian berdasarkan kecenderungan alih fungsi lahan pertanian (sawah) di Kabupaten Lamongan</p>	<p>Menggunakan Teknik analisis GWR (<i>Geographically Weighted Regression</i>), dapat diketahui faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian, kemudian ditransformasi kedalam analisis deskriptif kualitatif.</p>	<p>Faktor yang berpengaruh terhadap alih fungsi lahan pertanian adalah rasio harga lahan dan rasio aksesibilitas wilayah. Dimana dihasilkan kelompok-kelompok kecamatan sesuai dengan faktor alih fungsi yang mempengaruhinya</p>
5.	<p>Alih Fungsi Lahan Dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang (Susvia Delta Kusdiane, 2016)</p>	<p>Melihat bagaimana alih fungsi lahan pertanian memberi dampak yang signifikan dalam perubahan sosial di masyarakat terutama dalam keberlanjtan generasi petani</p>	<p>Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan data primer yang berasal dari hasil wawancara dengan informan dan dukungan data sekunder yang diperoleh dari pemerintah setempat</p>	<p>Alih fungsi lahan berpengaruh terhadap meluruhnya peranan pertanian pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat. semakin luntarnya makna lahan pertanian menjadi penorong dalam sulitnya terwujud regenerasi petani di Kecamatan Cimanuk</p>

F. Kerangka Pikir



Gambar 2.1. Bagan Kerangka Pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini berdasarkan rumusan masalah serta tujuan penelitian yang sifatnya deskriptif kuantitatif melalui pembobotan yang berdasarkan variabel dan indikator yang telah di tentukan, metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode observasi yang merupakan survey, yaitu penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan keadaan/fakta serta fenomena arah perkembangan pola pemanfaatan lahan di Koridor jalan Sungai Pareman yang terjadi saat ini dan akan yang terjadi di masa akan datang. Dengan pendekatan kualitatif yaitu melalui penelitian non matematis dengan proses yang menghasilkan data-data dari hasil temuan berupa pengamatan survey maupun wawancara.

Penelitian kuantitatif merupakan jenis penelitian dengan menggunakan data-data tabulasi, data angka sebagai bahan perbandingan maupun bahan rujukan dalam menganalisis secara deskriptif. Dari penjelasan di atas pemakaian tipe penelitian yang akan dilakukan dengan cara-cara pengumpulan, menyusun atau mengatur, mengelola, menyajikan dan menganalisis data agar dapat memberikan gambaran yang teratur, ringkas, dan jelas mengenai

keadaan peristiwa atau gejala tertentu sehingga dapat di tarik hasil yang akan di pertanggung jawabkan sebagai hasil karya ilmiah.

B. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi

Penelitian ini berlokasi di Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan khususnya di Koridor Jalan Sungai Pareman, yang dimana sebelum Adanya perubahan penggunaan lahan di Koridor Jalan Sungai Pareman sebagian besar adalah lahan khusus pertanian, ini searah dengan arahan RTRW Kabupaten Bone yang mana Jalan Protokol Sungai Pareman adalah beberapa Kawasan dipruntukan untuk pertanian. Ada beberapa lahan pertanian yang masih berada di wilayah yang seharusnya dijadikan pertanian tetapi justru berubah menjadi kawasan komersial. Hal ini mempengaruhi beberapa faktor yang menyebabkan harga lahan menjadi naik. Dampak yang terjadi lainnya adalah kawasan tersebut semakin lama akan menjadi semakin padat karena adanya alih fungsi tersebut.

2. Waktu Penelitian

Secara garis besar penelitian dilakukan dan disesuaikan dengan tahap-tahap alokasi waktu yang ada. Dengan estimasi sekitar dua bulan. Adapun tahapan waktu tersebut adalah :

- Waktu pengajuan proposal , dikaitkan dengan studi literatur, dimana data-data yang terkait pada semester tertentu.

- Survei lapangan, untuk mendapatkan data-data yang akurat di lapangan khususnya mengenai pengaruh perubahan fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat yakni dengan survey, wawancara dan kajian literatur yang dianggap kurang. Tahap ini dilakukan setelah proposal diterima.
- Tahap pengumpulan data-data dan membaginya ke dalam data primer dan sekunder, setelah itu dilanjutkan ke tahap analisa.
- Tahap akhir penulisan tugas akhir dan dilanjutkan dengan ujian setelah penulisan penelitian disetujui oleh pembimbing.

C. Populasi Dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah kumpulan dari satuan-satuan elementer yang mempunyai karakteristik dasar yang sama atau dianggap sama. Karakteristik dasar mana dicerminkan dalam bentuk ukuran-ukuran tertentu. (Yunus, 2010 : 260)

Populasi dalam penelitian ini mengacu dari data Badan Pusat Statistik, dan hasil observasi penelitian dengan melakukan deliniasi lokasi perubahan alih fungsi alah di Koridor jalan Sungai Pareman. Berdasarkan data yang diperoleh didapatkan jumlah populasi pada lokasi penelitian sebesar 750 KK.

2. Sampel

Arikunto dalam Riduwan (2007:39) mengatakan Sampel adalah bagian dari anggota populasi yang dipilih dengan menggunakan prosedur

tertentu sehingga diharapkan dapat mewakili populasinya. Sampel penelitian adalah bagian dari populasi yang diambil sebagai sumber data dan dapat mewakili dari seluruh populasi. Sampel dalam penelitian ini adalah Kepala Keluarga (KK) yang tinggal di empat lokasi penelitian. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini diambil secara acak random dengan menggunakan rumus dari Taro Yamane Dalam Riduwan, dkk (2007:44) :

$$n = \frac{N}{N(d)^2 + 1}$$

Karena jumlah populasi telah diketahui yaitu 750 KK, maka dengan menggunakan persamaan diatas dapat dilakukan perhitungan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{750}{750(0,1)^2 + 1}$$

$$n = 88,24 \text{ KK} \quad n = 88 \text{ KK}$$

Berdasarkan hasil perhitungan, maka total sampel yang akan diteliti pada lokasi penelitian yaitu 88 KK.

D. Variabel Penelitian

Dalam menganalisa dan menginterpretasi data untuk pengujian hipotesa diperlukan suatu penetapan variabel penelitian. Pengertian variabel menurut Subagyo (1997) adalah :

- Suatu kuantitas yang dapat diukur
- Didukung oleh teori yang jelas

- Didefinisikan secara baik
- Diklasifikasi dan didefinisikan secara operasional

Variable yang digunakan terbagi atas 2 jenis, yakni variable terikat dan bebas. Untuk lebih jelasnya adalah sebagai berikut :

- Variabel terikat (*dependent variable*) adalah = **Y**

Y = Perubahan Fungsi Lahan

- Variabel bebas (*Independent variable*) adalah = **X**, yang terdiri dari:

X₁ = Sosial

- Pertumbuhan Penduduk
- Perubahan struktur ekonomi masyarakat

X₂ = Ekonomi

- Harga lahan
- Tingkat Pendapatan
- Kondisi bangunan

Dalam penelitian ini ditetapkan Variabel untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table 3.1 sebagai berikut :

1. Perubahan Fungsi Lahan

Faktor yang menentukan terjadinya alih fungsi lahan adalah factor eksternal dan factor internal. Factor eksternal meliputi urbanisasi dan kondisi sosial ekonomi, sementara factor internal meliputi lokasi dan lahan potensial (termasuk ukuran lahan, keluarga dan pendapatan). Dimana kesemua faktor tersebut saling berkaitan, membuat kompleksnya karakter proses alih fungsi lahan.

2. Sosial

Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidak sesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya.

3. Ekonomi

peningkatan harga jual tanah selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual tanah dan akan berpengaruh terhadap peningkatan pendapatan.

Table 3.1 : Variable Penelitian

No.	Variabel penelitian	Sub Variabel	Indikator
1.	Perubahan Fungsi Lahan	<ul style="list-style-type: none">• Perubahan lahan	<ul style="list-style-type: none">• Pertanian Menjadi Area Komersial/ area terbangun
2.	Sosial	<ul style="list-style-type: none">• Pertumbuhan Penduduk• Perubahan struktur ekonomi masyarakat/strata sosial	<ul style="list-style-type: none">• Terjadi Urbanisasi• Petani menjadi pedagang dll
3.	Ekonomi	<ul style="list-style-type: none">• Harga lahan• Tingkat Pendapatan• Kondisi bangunan	<ul style="list-style-type: none">• Harga jual tanah meningkat• Terjadi peningkatan pendapatan• KDB/KLB

Sumber : Hasil Pengolahan, 2018

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang dipergunakan dalam penelitian ini berupa angket atau kuisioner yang dibuat sendiri oleh peneliti. Sugiyono (2014, hlm. 92) menyatakan bahwa “Instrumen penelitian adalah suatu alat pengumpul data yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang diamati”.

Dengan demikian, penggunaan instrumen penelitian yaitu untuk mencari informasi yang lengkap mengenai suatu masalah, fenomena alam maupun sosial. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dimaksudkan untuk menghasilkan data yang akurat yaitu dengan menggunakan skala Likert. Sugiyono (2014, hlm. 134) menyatakan bahwa “Skala Likert digunakan untuk mengukur suatu sikap, pendapat dan persepsi seseorang atau sekelompok orang tentang suatu fenomena sosial.

F. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini membutuhkan berbagai data, baik data primer maupun data sekunder, sehingga harus ditentukan jenis data yang dibutuhkan. Disamping itu harus diperjelas sumber datanya dan bagaimana cara mengumpulkannya. Adapun data yang dibutuhkan dalam penelitian ini yaitu:

Tabel 3.3 : Jenis Data dan Sumber Data

Sasaran	Jenis data	Sumber	Instansi
Koridor Jalan Sungai Pareman Kec. Tanete Riatang Timur	<ul style="list-style-type: none"> • Kondisi administrasi • Kondisi geografis • Topografi • Klimatologi • Peta-peta yang berkaitan • Jumlah penduduk • Potensi daerah: • Industri 	Data sekunder	BPS Bappeda
Perubahan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang terjadi akibat adanya alih fungsi lahan pertanian	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Sosial ➤ Ekonomi 	Data sekunder Data primer	BPS Wawancara Observasi

Sumber : Hasil Pengolahan, 2018

G. Teknik Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilakukan dengan berbagai kegiatan seperti:

1. Cara Memperoleh Data

Tiap-tiap kelompok data di atas memiliki cara/metode yang berbeda dalam memperolehnya. Data sekunder diperoleh dengan cara mengkaji bahan pustaka, atau memperolehnya dari pihak pengumpul data. Sedangkan data primer diperoleh dengan cara angket atau kuesioner, wawancara atau interview, pengamatan atau observasi dan ujian atau tes (Kusmayadi dan Endar Sugiarto, 2000:82).

2. Instrumen Pengumpulan Data

Penggunaan instrumen pengumpulan data sangat berhubungan erat dengan jenis metode yang digunakan, berikut ini adalah pasangan metode dan instrumen yang digunakan dalam pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini.

Tabel 3.4 : Pasangan Metode Dengan Instrumen Pengumpulan Data

No.	Jenis Metode	Jenis Instrumen
1.	Wawancara/ <i>Interview</i>	Inventori, Pedoman
2.	Kuisisioner	Angket
3.	Observasi/Pengamatan	Wawancara
4.	Dokumentasi	Lembar pengamatan,

Sumber: Kusmayadi, 2000: 85

H. Metode Analisis

1. Analisis Deskriptif Kuantitatif

Metode analisis deskriptif kuantitatif adalah metode analisis yang digunakan dengan cara mengolah dan menginterpretasikan data yang berbentuk angka dengan perhitungan yang bersifat matematis.

Metode analisis deskriptif merupakan suatu metode analisis yang sederhana dapat digunakan untuk menggambarkan kondisi suatu observasi dengan menyajikan dalam bentuk tabel, grafik maupun narasi dengan tujuan untuk memudahkan pembaca dalam menafsirkan hasil observasi.

Penelitian ini dilakukan di kabupaten Bone Provinsi Sulawesi Selatan Kecamatan Tanete Riatang Timur koridor Jalan Sungai Pareman. Data penelitian ini berupa data sekunder dan data primer, data sekunder dikumpulkan melalui studi pustaka. hal-hal yang bersentuhan atau menyangkut dengan ciri-ciri serta karakteristik dari suatu permasalahan pada wilayah.

2. Analisis Korelasi

Analisis Korelasi yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). nilai R berkisar antara 0 sampai 1, nilai semakin mendekati 1 berarti hubungan yang terjadi semakin kuat atau semakin mendekati sempurna, sebaliknya nilai semakin mendekati 0 maka hubungan yang terjadi semakin lemah.

Adapun rumus analisis korelasi adalah sebagai berikut :

$$r = \frac{N \cdot \sum xy - \sum x \cdot \sum y}{\sqrt{N \cdot \sum x^2 - (\sum x)^2} \cdot \sqrt{N \cdot \sum y^2 - (\sum y)^2}}$$

Dimana : N = Jumlah perlakuan (pengambilan data)

X = variabel bebas

Y = variabel terikat/tetap

Untuk mengetahui besar hubungan variabel X dengan Y digunakan patokan interpretasi nilai persentase yang digunakan, yaitu:

➤ Variabel terikat (*dependent variable*) adalah = **Y**

Y = Perubahan Fungsi Lahan

➤ Variabel bebas (*Independent variable*) adalah = **X**, yang terdiri dari:

X₁ = Sosial

- Pertumbuhan Penduduk
- Perubahan struktur ekonomi masyarakat

X₂ = Ekonomi

- Harga lahan
- Tingkat Pendapatan
- Kondisi bangunan

Tabel 3.4 : Interpretasi Koefisien Korelasi

Nilai IKH	Sebutan
0,80 – 1,00	Hubungan sangat kuat
0,60 – 0,79	Hubungan kuat
0,40 – 0,59	Hubungan sedang
0,20 – 0,39	Hubungan lemah
0,00 – 0,19	Hubungan sangat lemah

Sumber: Maria M.L 2000 dalam Arianti (2009:11)

Selanjutnya untuk mengetahui signifikansi korelasi bandingkan antara nilai probabilitas 0,05 dengan nilai probabilitas *Sig* sebagai berikut :

H₀ : Variabel X berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y

H₁ : Variabel X tidak berhubungan secara simultan dan signifikan terhadap variabel Y

Dasar pengambilan keputusan :

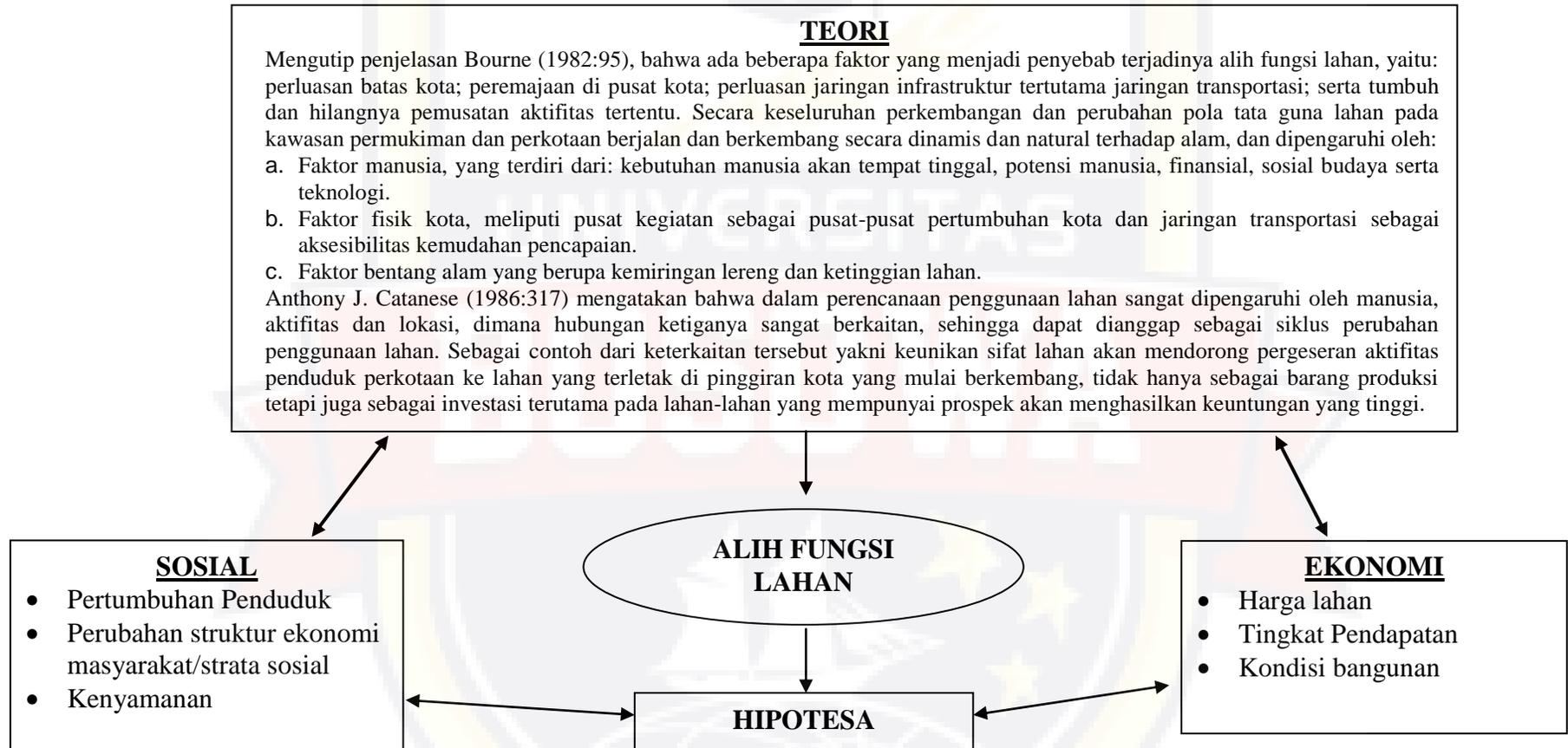
- ❖ Jika nilai probabilitas 0,05 lebih kecil atau sama dengan nilai probabilitas Sig ($0,05 \leq Sig$) maka H_0 ditolak, artinya tidak signifikan.
- ❖ Jika nilai probabilitas 0,05 lebih besar dengan nilai probabilitas sig ($0,05 > sig$) maka H_0 ditolak dan H_1 diterima, artinya signifikan

I. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah defenisi atau batasaan-batasan pengertian yang diuraikan menurut peneliti terkait variabel yang digunakan, yaitu :

- Perubahan ekonomi yang dimaksud adalah perubahan yang terjadi terhadap tingkat pendapatan masyarakat , harga lahan, dan kondisi bangunan di koridor jalan Sungai Pareman ikut berpengaruh.
- harga lahan : peningkatan harga lahan selanjutnya dapat merangsang petani lain di sekitarnya untuk menjual lahan.
- Perubahan Sosial yang di maksud adalah perubahan yang terjadi terhadap strata sosial atau perubahan struktur ekonomi masyarakat, kenyamanan, serta merangsang pertumbuhan penduduk.
- Pertumbuhan penduduk : Pertumbuhan penduduk yang pesat serta bertambahnya tuntutan kebutuhan masyarakat akan lahan, seringkali mengakibatkan benturan kepentingan atas penggunaan lahan serta terjadinya ketidak sesuaian antara penggunaan lahan dengan rencana peruntukannya
- Penduduk yaitu merupakan faktor utama pertumbuhan ekonomi yang mampu menyebabkan suatu wilayah berubah cepat. Pertumbuhan penduduk terjadi akibat proses pertumbuhan alami dan urbanisasi.

J. Keterkaitan Teoritis



Gambar 3.1. Kerangka Teoritis

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Kecamatan Tanete Riattang Timur

1. Aspek Fisik Wilayah

a. Letak Geografis dan Administratif

Kecamatan Tanete Riattang Timur merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Bone yang berada pada bagian timur Kota Watampone. Wilayah Kecamatan Tanete Riattang Timur terbagi atas 8 kelurahan 34 lingkungan, dan 104 RT yang beribukota di Kelurahan Lonrae. Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki luas wilayah 48,88 km². Wilayah kelurahan terluas yaitu Waetuwo seluas 13,66 km² atau 27,95% dari luas wilayah kecamatan. Sedangkan kelurahan dengan luas wilayah terkecil adalah Lonre seluas 2,30 km², atau hanya sebesar 4,71% dari luas kecamatan. Rinciannya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

Tabel 4.1 : Luas Wilayah Menurut Kelurahan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Kelurahan	Luas (km ²)	Persentase (%)
1	Tibojong	5,40	11,05
2	Cellu	6,14	12,56
3	Bajoe	5,58	11,42
4	Lonrae	2,30	4,71
5	Toro	4,10	8,39
6	Panyula	5,00	10,23
7	Waetuwo	13,66	27,95
8	Palette	6,70	13,71
Tanete Riattang Timur		48,88	100,00

Sumber : Kec. TR Timur Dalam Angka Thn 2018

Secara Geografis terletak pada posisi $4^{\circ}27'54.66''$ - $4^{\circ}34'27.88''$ LS dan antara $120^{\circ}20'10.50''$ - $120^{\circ}29'3.13''$ BT dengan garis pantai sepanjang 138 Km yang membentang dari selatan ke utara. Kecamatan Tanete Riattang Timur secara administratif berbatasan dengan wilayah-wilayah sebagai berikut :

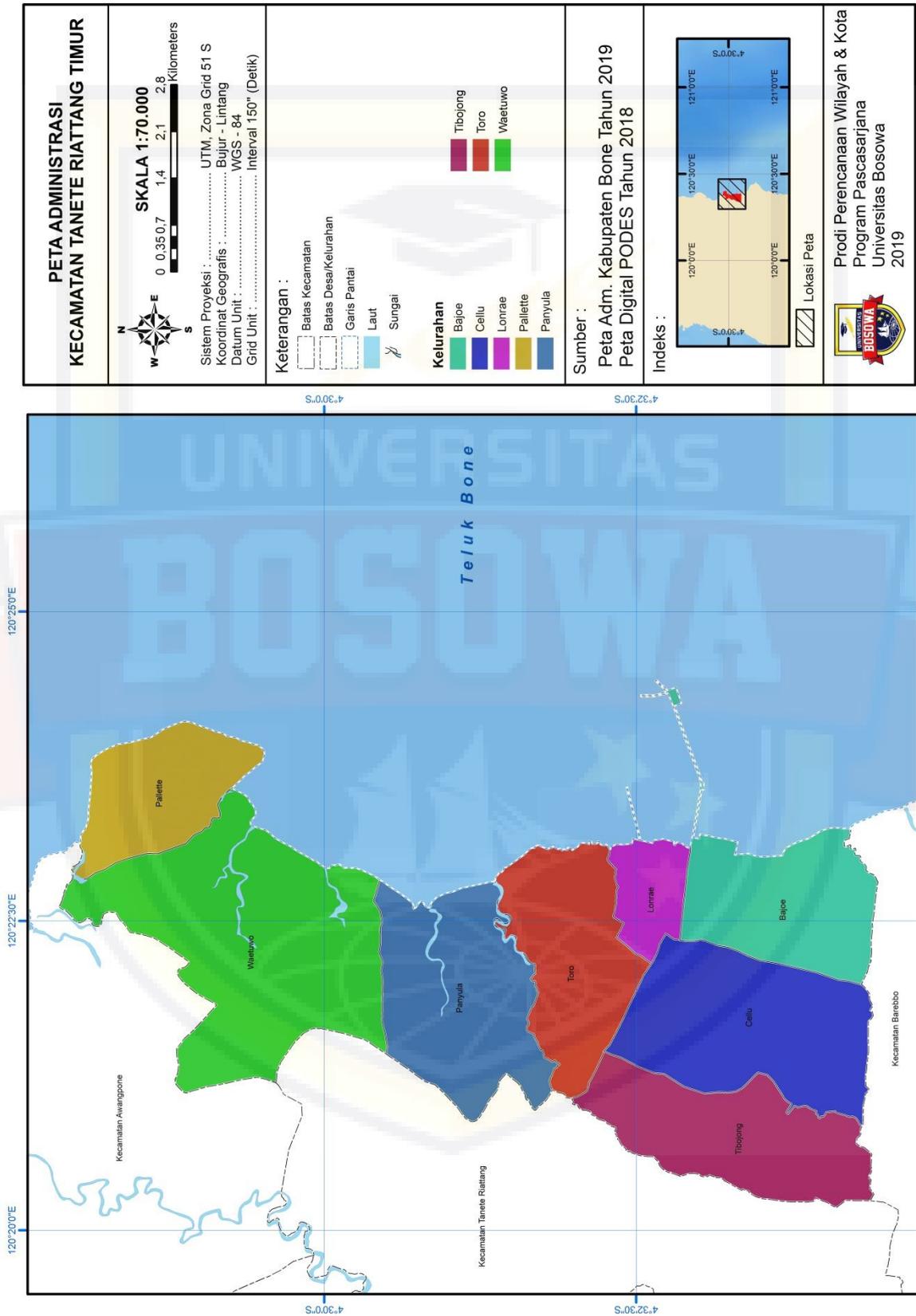
- Sebelah utara dengan Kecamatan Awangpone
- Sebelah timur dengan Teluk Bone
- Sebelah selatan dengan Kecamatan Barebbo
- Sebelah barat dengan Kecamatan Tanete Riattang

Terdapat 6 kelurahan yang terletak di tepi pantai dan 2 kelurahan bukan tepi pantai. Jarak terjauh ke ibukota kecamatan adalah kelurahan Pallette yakni 11 km. Seluruh kelurahan diklasifikasikan sebagai swasembada. Lebih jelasnya lihat pada tabel berikut.

Tabel 4.2 : Letak dan Klasifikasi Kelurahan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Kelurahan	Letak	Klasifikasi	Jarak Ke Ibukota Kecamatan (km)
1	Tibojong	Bukan tepi laut	Swasembada	3
2	Cellu	Bukan tepi laut	Swasembada	2
3	Bajoe	Tepi laut	Swasembada	0
4	Lonrae	Tepi laut	Swasembada	0
5	Toro	Tepi laut	Swasembada	4
6	Panyula	Tepi laut	Swasembada	6
7	Waetuwo	Tepi laut	Swasembada	8
8	Pallette	Tepi laut	Swasembada	11

Sumber : Kec. TR Timur Dalam Angka Thn 2018



Gambar 4.1. Peta Administrasi Kecamatan Tanete Riattang Timur

b. Topografi dan Kelerengan

Topografi memberikan gambaran tentang keadaan ketinggian suatu wilayah. Kecamatan Tanete Riattang Timur secara keseluruhan berada pada daerah dataran rendah yakni antara 0-25 mdpl. Wilayah tertinggi berada di Kelurahan Cellu yakni 25 mdpl, sedangkan terendah berada di kelurahan Bajoe yakni 7 mdpl. Selengkapnya dapat dilihat pada tabel 4.3 berikut ini.

Tabel 4.3 : Tinggi Wilayah Diatas Permukaan Laut (DPL) Menurut Kelurahan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Kelurahan	Tinggi (meter)
1	Tibojong	21
2	Cellu	25
3	Bajoe	8
4	Lonrae	7
5	Toro	6
6	Panyula	11
7	Waetuwo	10
8	Palette	15

Sumber : Kec. TR Timur Dalam Angka Thn 2018

Sedangkan berdasarkan tingkat kemiringan lereng, secara umum merupakan kawasan yang relatif baik untuk dikembangkan dengan tingkat kelerengan yang datar sampai landai. Hal tersebut sangat memungkinkan mengarahkan pembangunan untuk wilayah terbangun dengan didukung tata air/drainase yang baik untuk mencegah terjadinya genangan air akibat perlambatan arus air sebagai pengaruh topografi yang relatif datar. karakteristik kemiringan lereng di Kecamatan Tanete Riattang Timur berada antara 0 - 2% dan 2 - 5%.

c. Hidrologi

Pada dasarnya cakupan hidrologi sangat luas yakni meliputi, wilayah hutan di hulu, aliran sungai dan lautan di hilir. Hidrologi juga mencakup tentang siklus air dan sumber daya air yang ditujukan untuk kesejahteraan manusia. Daerah Aliran Sungai (DAS) adalah suatu wilayah daratan yang secara topografik dibatasi oleh punggung-punggung gunung yang menampung dan menyimpan air hujan untuk kemudian menyalurkannya ke laut melalui sungai utama.

Kondisi hidrologi di lokasi penelitian dibedakan antara air permukaan (sungai) dan air yang sumbernya dari bawah permukaan (air tanah). Terdapat beberapa sungai yang melintasi kecamatan Tanete Riattang Timur yakni sungai Salo Waetuwo, Salo Lapani, Salo Biru, dan Salo Toro.

Pemanfaatan air bersih oleh masyarakat Kecamatan Tanete Riattang Timur untuk kehidupan sehari-hari seperti konsumsi serta mandi cuci kakus (MCK), bersumber dari air sumur dangkal dan sumur bor serta PDAM Kabupaten Bone yang disalurkan ke rumah-rumah penduduk. Air sumur dangkal dapat diperoleh dengan tingkat kedalaman rata-rata 5-10 meter. Pada tahun 2017 persentase penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur yang mengakses sumber air bersih adalah 89,57 % dari total jumlah penduduk.

d. Klimatologi

Suhu udara di suatu tempat antara lain dipengaruhi oleh tinggi rendahnya tempat tersebut terhadap permukaan laut dan jarak dari garis pantai. Secara umum, rata-rata suhu udara berkisar antara 25,10 – 27,60 °C. Selain itu sebagai daerah tropis Kecamatan Tanete Riattang Timur memiliki kelembaban udara nisbi/relatif yang tinggi dengan rata-rata perbulan adalah 79 – 88 %. Lebih jelasnya lihat tabel 4.4 dibawah ini.

Tabel 4.4: Rata – Rata Suhu dan Kelembaban Udara Menurut Bulan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Bulan	Rata – rata Suhu Udara (°C)	Rata – rata Kelembaban (%)
1.	Januari	27,60	80
2.	Februari	26,20	83
3.	Maret	26,30	83
4.	April	26,40	82
5.	Mei	25,60	85
6.	Juni	25,20	88
7.	Juli	25,10	87
8.	Agustus	25,30	84
9.	September	25,90	81
10.	Oktober	27,10	79
11.	November	26,60	81
12.	Desember	27,00	82

Sumber : Kab. Bone Dalam Angka Thn 2018

Tekanan udara rata-rata di Kecamatan Tanete Riattang Timur yang tercatat hanya pada bulan November 1.003,6 mb dan Desember 1.004,30 mb dengan kecepatan angin rata – rata antara 1,00 – 2,10 knot. Rata-rata penyinaran matahari dalam setahun antara 27 – 76 %. Lihat pada tabel 4.5 berikut ini.

Tabel 4.5 : Rata – Rata Tekanan Udara, Kecepatan Angin, dan Penyinaran Matahari Menurut Bulan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Bulan	Tekanan Udara (mb)	Kecepatan Angina (knot)	Penyinaran Matahari (%)
1.	Januari	...	1,20	66
2.	Februari	...	1,30	42
3.	Maret	...	1,00	43
4.	April	...	1,00	47
5.	Mei	...	1,50	39
6.	Juni	27
7.	Juli	40
8.	Agustus	...	2,10	42
9.	September	...	2,00	69
10.	Oktober	...	1,50	76
11.	November	1.003,60	...	52
12.	Desember	1.004,30	...	63

Sumber : Kab. Bone Dalam Angka Thn 2018

Curah Hujan di Kecamatan Tanete Riattang Timur yang tercatat paling tinggi terjadi di bulan Mei yakni 589 mm³, sedangkan terendah terjadi pada bulan Januari yakni 40 mm³. Jumlah hari hujan berkisar antara 8 – 24 hari dalam sebulan. Lengkapnya lihat tabel 4.6 berikut ini.

Tabel 4.6 : Rata – Rata Curah Hujan dan Hari Hujan Menurut Bulan Di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Bulan	Curah Hujan (mm ³)	Hari Hujan
1.	Januari	40	12
2.	Februari	184	18
3.	Maret	148	15
4.	April	150	14
5.	Mei	589	21
6.	Juni	482	24
7.	Juli	272	18
8.	Agustus	114	14
9.	September	49	11
10.	Oktober	59	10
11.	November	197	12
12.	Desember	102	8

Sumber : Kab. Bone Dalam Angka Thn 2018

2. Aspek Demografi

a. Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk

Jumlah penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur pada tahun 2016 adalah 43.185 jiwa dan meningkat menjadi 43.574 jiwa pada tahun 2017. Kelurahan dengan jumlah penduduk terbesar adalah Bajoe dengan 9.348 jiwa, sedangkan jumlah penduduk terkecil berada di Kelurahan Pallette yakni 1.698 jiwa. Selengkapnya lihat tabel berikut ini.

Tabel 4.7 : Jumlah dan Laju Pertumbuhan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2016 - 2017

No.	Kelurahan	Jumlah Penduduk (jiwa)		Laju Pertumbuhan (%)
		2016	2017	
1	Tibojong	4.393	4.433	0,91
2	Cellu	4.327	4.366	0,90
3	Bajoe	9.264	9.348	0,91
4	Lonrae	8.016	8.088	0,90
5	Toro	5.101	5.147	0,90
6	Panyula	6.154	6.209	0,89
7	Waetuwo	4.247	4.285	0,89
8	Pallette	1.683	1.698	0,89
Tanete Riattang Timur		43.185	43.574	0,90

Sumber : Kec. TR Timur Dalam Angka Thn 2018

Laju pertumbuhan penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur adalah 0,90% di tahun 2017. Dengan pertumbuhan penduduk tertinggi di Kelurahan Tibojong dan Bajoe yakni 0,91%, sedangkan pertumbuhan penduduk terendah di Kelurahan Panyula, Waetuwo, dan Pallette dengan 0,89%.

b. Distribusi dan Kepadatan Penduduk

Kepadatan penduduk di Kecamatan Tanete Riattang Timur pada tahun 2017 mencapai 891 jiwa/km². Kepadatan penduduk tertinggi

berada di Kelurahan Lonrae dengan tingkat kepadatan mencapai 3.517 jiwa/km², sementara kepadatan penduduk terendah berada di Kelurahan Pallette dengan angka kepadatan 253 jiwa/km². Lihat rinciannya pada tabel berikut ini.

Tabel 4.8 : Kepadatan Penduduk Menurut Kelurahan di Kecamatan Tanete Riattang Timur Tahun 2017

No.	Kelurahan	Jumlah (jiwa)	Luas (km ²)	Kepadatan (jiwa/km ²)
1.	Tibojong	4.433	5,40	821
2.	Cellu	4.366	6,14	711
3.	Bajoe	9.348	5,58	1.675
4.	Lonrae	8.088	2,30	3.517
5.	Toro	5.147	4,10	1.255
6.	Panyula	6.209	5,00	1.242
7.	Waetuwo	4.285	13,66	314
8.	Pallette	1.698	6,70	253
Tanete Riattang Timur		43.574	48,88	891

Sumber : Kec. TR Timur Dalam Angka Thn 2018

B. Gambaran Wilayah Penelitian (Koridor Jalan Sungai Pareman)

1. Deliniasi Kawasan

Deliniasi kawasan pada lokasi penelitian yakni berada di koridor Jalan Sungai Pareman sepanjang 3 km. Ruas jalan tersebut melintasi 3 (tiga) kelurahan yaitu Kelurahan Tibojong, Kelurahan Toro, dan Kelurahan Panyula. Kawasan yang diteliti perubahannya adalah berjarak 100 meter pada sisi kiri dan 100 meter pada sisi kanan jalan tersebut, dengan total seluas 0,6 km² atau 60 ha. Lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 4.2 berikut ini.



Gambar 4.2. Peta Deliniasi Kawasan Penelitian

2. Pola Penggunaan Lahan

Penggunaan Lahan pada kawasan penelitian didominasi oleh sawah yang kemudian berubah penggunaan lahannya menjadi kawasan terbangun terutama perumahan dan permukiman.

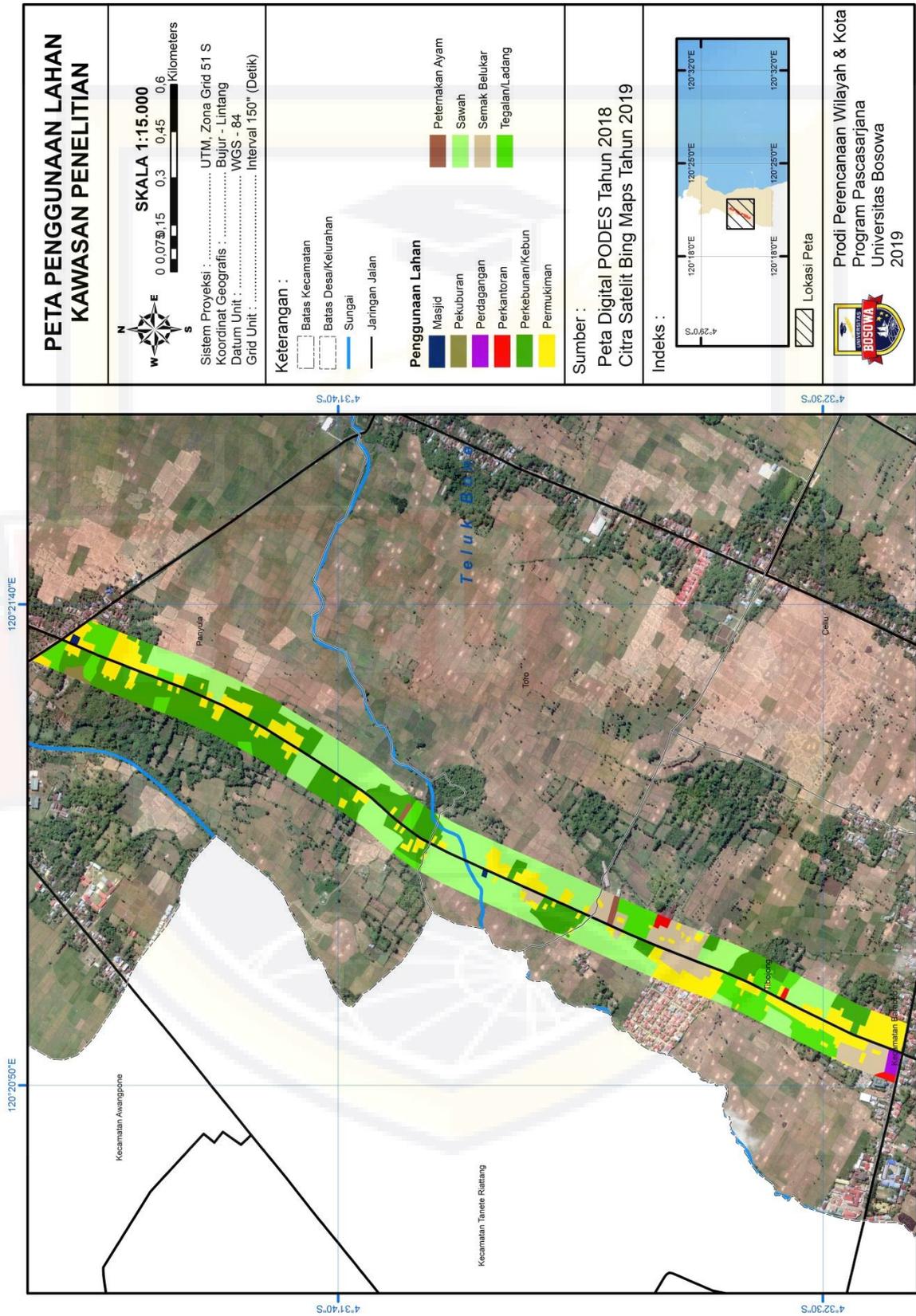
Tabel 4.9 : Luas Penggunaan Lahan Berdasarkan Jenisnya pada Kawasan Penelitian Tahun 2019

No.	Jenis Penggunaan Lahan	Luas (Ha)	Persentase (%)
1.	Masjid	0,13	0,22
2.	Pekuburan	0,25	0,42
3.	Perdagangan	0,3	0,5
4.	Perkantoran	0,36	0,6
5.	Perkebunan/Kebun	15,59	25,98
6.	Permukiman	11,49	19,15
7.	Peternakan Ayam	0,3	0,5
8.	Sawah	19,86	33,1
9.	Semak Belukar	5,19	8,65
10.	Tegalan/Ladang	6,53	10,88
Jumlah		60	100

Sumber : Badan Informasi Geospasial, Thn 2019

Berdasarkan tabel 4.9 diatas, luas kawasan penelitian adalah 60 ha yang didominasi oleh lahan sawah seluas 19,86 ha atau 33,1%. Kemudian disusul oleh perkebunan/kebun seluas 15,59 ha atau 25,98% dan luas ketiga yakni permukiman dengan 11,49 ha atau 19,15%.

Sedangkan luas permukiman terkecil adalah masjid yakni 0,13 ha atau 0,22%, kemudian disusul pekuburan dengan 0,25 ha atau 0,42% dan luas terkecil ketiga adalah perdagangan, dan peternakan ayam yakni seluas 0,3 ha atau 0,5% dari total luas lahan kawasan penelitian. Jelasnya lihat pada gambar 4.3 berikut ini.



Gambar 4.3. Peta Penggunaan Lahan Kawasan Penelitian

3. Gambaran Perubahan Penggunaan Lahan

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada lokasi penelitian berawal dari kebutuhan manusia yang didasari oleh faktor permintaan (*demand*) dan penawaran (*supply*). Permintaan yang dimaksud adalah berupa kebutuhan primer akan lahan untuk dijadikan tempat hunian. Sementara penawaran adalah ketersediaan lahan kosong yang strategis dan relatif lebih murah. Kedua faktor tersebut kemudian berdialektika sehingga terciptalah perubahan penggunaan lahan pada kawasan tersebut. Dinamika tersebut kemudian mempengaruhi berbagai faktor-faktor lain yang kemudian turut berlaku dan memberikan pengaruh terhadap pola penggunaan lahan pada kawasan penelitian.

Aktifitas perubahan penggunaan lahan diatas, kemudian diukur dengan menggunakan beberapa variabel yang telah dipertimbangkan keakuratannya dalam memberikan gambaran terkait fenomena yang ingin diamati. Variabel pengukuran yang dimaksud terdiri dari dua variabel utama yang diwakili atas beberapa sub variabel, yakni variabel sosial dengan sub variabelnya (pertumbuhan penduduk, dan perubahan struktur ekonomi masyarakat), serta variabel ekonomi dengan sub variabelnya (harga lahan, tingkat pendapatan, dan kondisi bangunan). Menggunakan tiga indikator penilaian, yakni tidak (bernilai 1), kurang (bernilai 2), dan ya (bernilai 3).

Perubahan penggunaan lahan yang terjadi pada lokasi penelitian dinilai berdasarkan persepsi masyarakat yang bermukim dan melakukan aktivitas tersebut. Persepsi tersebut diperoleh dari wawancara terbuka dan

jawaban dari daftar pertanyaan (kuesioner). Penyebaran kuesioner dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan penggunaan lahan pada koridor Jalan Sungai Pareman. Total jumlah responden yang diberikan kuesioner adalah 88 jiwa. Daftar pertanyaan (kuesioner) dan hasilnya dari observasi lapangan yang peneliti temukan telah direkapitulasi dan dapat di lihat pada (Lampiran I dan II).

Dengan mempertanyakan pandangan responden terhadap aktifitas perubahan penggunaan lahan yang dimaksud, maka jawaban responden terhadap pertanyaan tersebut dapat diuraikan sebagai berikut.

a. Variabel Sosial

Tabel 4.10 : Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Sosial Berdasarkan Sub Variabelnya Tahun 2019

No.	Sub Variabel	Jumlah	Tanggapan			
			Ya	Kurang	Tidak	Total
1.	Pertumbuhan penduduk	Jiwa	44	37	7	88
		%	50	42,05	7,95	100
2.	Perubahan struktur ekonomi masyarakat	Jiwa	69	16	3	88
		%	78,41	18,18	3,41	100

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan Thn 2019

Pada tabel 4.10 diatas menyajikan hasil kuesioner variabel pertama yaitu variabel sosial yang diukur dengan (pertumbuhan penduduk dan perubahan struktur ekonomi masyarakat). Berdasarkan pertumbuhan penduduk, sejumlah 44 responden berpendapat ya, 37 responden berpendapat kurang, dan 7 responden berpendapat tidak. Artinya sebanyak 50% responden berpendapat bahwa pertumbuhan jumlah penduduk di lokasi penelitian dipengaruhi oleh perubahan lahan yang terjadi disekitarnya.

Sedangkan berdasarkan perubahan struktur ekonomi masyarakat, 69 responden berpendapat ya, 16 responden berpendapat kurang, dan 3 responden berpendapat tidak. Artinya sebanyak 78,41% responden berpendapat bahwa perubahan struktur ekonomi masyarakat di lokasi penelitian dipengaruhi oleh perubahan lahan yang terjadi disekitarnya.

b. Variabel Ekonomi

Tabel 4.11 : Jumlah Tanggapan Responden Terhadap Variabel Ekonomi Berdasarkan Sub Variabelnya Tahun 2019

No	Sub Variabel	Jumlah	Tanggapan			Total
			Ya	Kurang	Tidak	
1.	Harga lahan	Jiwa	57	24	7	88
		%	64,77	27,27	7,96	100
2.	Tingkat pendapatan	Jiwa	65	19	4	88
		%	73,86	21,59	4,55	100
3.	Kondisi bangunan	Jiwa	58	23	7	88
		%	65,91	26,14	7,95	100

Sumber : Hasil Survei dan Pengolahan Thn 2019

Pada tabel 4.11 diatas menyajikan hasil kuesioner variabel kedua yaitu variabel ekonomi yang diukur dengan (harga lahan, tingkat pendapatan, dan kondisi bangunan). Berdasarkan harga lahan, sejumlah 57 responden berpendapat ya, 24 responden berpendapat kurang, dan 7 responden berpendapat tidak. Artinya sebanyak 64,77% responden berpendapat bahwa meningkatnya harga lahan di lokasi penelitian dipengaruhi oleh perubahan lahan yang terjadi disekitarnya.

Berdasarkan tingkat pendapatan, 65 responden berpendapat ya, 19 responden berpendapat kurang, dan 4 responden berpendapat tidak. Artinya sebanyak 73,86% responden berpendapat bahwa meningkatnya pendapatan masyarakat di lokasi penelitian dipengaruhi oleh perubahan lahan yang terjadi disekitarnya.

Sedangkan berdasarkan kondisi bangunan, 58 responden berpendapat ya, 23 responden berpendapat kurang, dan 7 responden berpendapat tidak. Artinya sebanyak 65,91% responden berpendapat bahwa semakin baiknya kondisi bangunan masyarakat di lokasi penelitian dipengaruhi oleh perubahan lahan yang terjadi disekitarnya.

C. Analisis Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Di Koridor Jalan Sungai Pareman Menggunakan Korelasi Pearson

Analisis pengaruh perubahan alih fungsi lahan terhadap kondisi sosial ekonomi masyarakat di koridor jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riattang Timur menggunakan metode Korelasi Berganda. Analisis Korelasi bertujuan untuk mengetahui hubungan antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y). Koefisien ini menunjukkan seberapa besar hubungan yang terjadi antara variabel independen (X) terhadap variabel dependen (Y).

1. Analisis Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Analisis dengan metode korelasi ini dilakukan untuk mengukur perubahan penggunaan lahan dengan menggunakan lima variabel bebas yaitu variabel sosial yang diwakili oleh pertumbuhan penduduk (X_1), dan perubahan struktur ekonomi masyarakat (X_2). Serta variabel ekonomi yang diwakili oleh harga lahan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), dan kondisi bangunan (X_5) menggunakan alat bantu aplikasi SPSS 22.

Dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi pearson dapat dilakukan dengan menggunakan cara-cara berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Jika nilai Sig. (2-tailed) < 0,1 maka terdapat korelasi antar variabel yang dihubungkan. Sebaliknya jika nilai Sig. (2-tailed) > 0,1 maka tidak terdapat korelasi.
- Berdasarkan Nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Jika nilai r hitung > r tabel 0.1755 (lihat lampiran IV) maka ada korelasi antar variabel. Sebaliknya jika nilai r hitung < r tabel maka artinya tidak ada korelasi antar variabel.

a. Korelasi Pertumbuhan Penduduk (X_1) terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

Tabel 4.12 : Output Hasil Analisis Korelasi Pertumbuhan Penduduk (X_1) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

	Perubahan Penggunaan Lahan	Pertumbuhan Penduduk
Perubahan Penggunaan Lahan	1	.062
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		.566
N	88	88
Pertumbuhan Penduduk	.062	1
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)	.566	
N	88	88

Sumber : Hasil Analisis SPSS Thn 2019

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 4.12 di atas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar 0,566 > 0,1, yang berarti tidak terdapat

hubungan atau korelasi yang signifikan antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.

- Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Diketahui nilai r hitung adalah sebesar $0,062 < r \text{ tabel } 0,1755$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi antara Pertumbuhan Penduduk terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.

b. Korelasi Struktur Ekonomi Masyarakat (X_2) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

Tabel 4.13 : Output Hasil Analisis Korelasi Struktur Ekonomi Masyarakat (X_2) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

	Perubahan Penggunaan Lahan	Struktur Ekonomi Masyarakat
Perubahan Penggunaan Lahan	1	.338
Pearson Correlation		.001
Sig. (2-tailed)		
N	88	88
Struktur Masyarakat	.338	1
Ekonomi Pearson Correlation	.001	
Sig. (2-tailed)		
N	88	88

Sumber : Hasil Analisis SPSS Thn 2019

Berdasarkan tabel 4.13 di atas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,1$, yang berarti terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Perubahan Struktur Ekonomi Masyarakat terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.
- Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Diketahui nilai r hitung adalah sebesar $0,338 > r \text{ tabel } 0,1755$, maka dapat disimpulkan

bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara Perubahan Struktur Ekonomi Masyarakat terhadap Perubahan Penggunaan Lahan. Nilai r hitung sebesar 0,338, artinya hubungan atau korelasi yang terjadi adalah lemah.

c. Korelasi Harga Lahan (X_3) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

Tabel 4.14 : Output Hasil Analisis Korelasi Harga Lahan (X_3) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

		Perubahan Penggunaan Lahan	Harga Lahan
Perubahan Penggunaan Lahan	Pearson Correlation	1	.361
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	88	88
Harga Lahan	Pearson Correlation	.361	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	88	88

Sumber : Hasil Analisis SPSS Thn 2019

Berdasarkan tabel 4.14 di atas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,001 < 0,1$, yang berarti terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Harga Lahan terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.
- Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Diketahui nilai r hitung adalah sebesar $0,361 > r$ tabel 0.1755 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara Harga Lahan terhadap Perubahan Penggunaan Lahan. Nilai r hitung sebesar 0,361, artinya hubungan atau korelasi yang terjadi adalah lemah.

d. Korelasi Tingkat Pendapatan (X_4) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

Tabel 4.15 : Output Hasil Analisis Korelasi Tingkat Pendapatan (X_4) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

		Perubahan Penggunaan Lahan	Tingkat Pendapatan
Perubahan Penggunaan Lahan	Pearson Correlation	1	.138
	Sig. (2-tailed)		.201
	N	88	88
Tingkat Pendapatan	Pearson Correlation	.138	1
	Sig. (2-tailed)	.201	
	N	88	88

Sumber : Hasil Analisis SPSS Thn 2019

Berdasarkan tabel 4.15 di atas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,201 > 0,1$, yang berarti tidak terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Tingkat Pendapatan Masyarakat terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.
- Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Diketahui nilai r hitung adalah sebesar $0,138 < r \text{ tabel } 0,1755$, maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan atau korelasi antara Tingkat Pendapatan Masyarakat terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.

e. Korelasi Kondisi Bangunan (X_5) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

Tabel 4.16 : Output Hasil Analisis Korelasi Kondisi Bangunan (X_5) Terhadap Perubahan Penggunaan Lahan (Y)

		Perubahan Penggunaan Lahan	Kondisi Bangunan
Perubahan Penggunaan Lahan	Pearson Correlation	1	.213
	Sig. (2-tailed)		.046
	N	88	88
Kondisi Bangunan	Pearson Correlation	.213	1
	Sig. (2-tailed)	.046	
	N	88	88

Sumber : Hasil Analisis SPSS Thn 2019

Berdasarkan tabel 4.16 di atas, maka dapat dilakukan penarikan kesimpulan sebagai berikut :

- Berdasarkan Nilai Signifikansi Sig. (2-tailed): Diketahui nilai Sig. (2-tailed) adalah sebesar $0,046 < 0,1$, yang berarti terdapat hubungan atau korelasi yang signifikan antara Peningkatan Kondisi Bangunan terhadap Perubahan Penggunaan Lahan.
- Berdasarkan nilai r hitung (*Pearson Correlations*): Diketahui nilai r hitung adalah sebesar $0,213 > r$ tabel 0.1755 , maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan atau korelasi antara Peningkatan Kondisi Bangunan terhadap Perubahan Penggunaan Lahan. Nilai r hitung sebesar $0,213$, artinya hubungan atau korelasi yang terjadi adalah lemah.

2. Pembahasan Hasil Analisis Pengaruh Perubahan Alih Fungsi Lahan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat

Perubahan penggunaan lahan diartikan sebagai perubahan suatu jenis penggunaan lahan ke penggunaan lainnya. Konversi lahan dapat bersifat permanen dan juga dapat bersifat sementara. Jika Lahan pertanian beririgasi teknis berubah menjadi perumahan atau industri maka alih fungsi lahan ini bersifat permanen (Weni, 2010). Menurut Nugroho (2012), alih fungsi lahan adalah sebuah mekanisme yang mempertemukan permintaan dan penawaran terhadap lahan dan menghasilkan lahan baru dengan karakteristik sistem produksi yang berbeda.

Dari banyak pendapat yang dikemukakan para ahli, faktor yang berpengaruh dalam pembangunan pemukiman diantaranya kondisi sosial-ekonomi, peningkatan kesejahteraan, jumlah penduduk, mata pencaharian, harga lahan, kebijakan pemerintah dan peningkatan pendidikan. Selain itu faktor lain yang berpengaruh saat ini adalah diantaranya masalah kependudukan, pertanahan, keterjangkauan daya beli masyarakat, perkembangan teknologi dan lain-lain. Disamping adanya perubahan nilai-nilai budaya masyarakat.

Berdasarkan pertimbangan dari berbagai faktor yang telah disebutkan para ahli diatas, maka dirumuskanlah 5 (lima) faktor yang dianggap mewakili dalam mengukur memiliki korelasi terhadap perubahan penggunaan lahan di koridor Jalas Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riattang Timur. Kelima faktor yang terdiri dari faktor sosial dan ekonomi

tersebut antara lain variabel pertumbuhan penduduk (X_1), perubahan struktur ekonomi masyarakat (X_2), harga lahan (X_3), tingkat pendapatan (X_4), dan kondisi bangunan (X_5).

Kelima faktor tersebut teruraikan dalam bentuk pertanyaan penelitian (kuesioner) dan disebarikan ke sebanyak 88 responden yang bermukim di sepanjang ruas Jalan Sungai Pareman. Dengan diproses menggunakan analisis korelasi bivariate pearson seperti yang telah dilakukan pada pembahasan sebelumnya, tiga dari lima variabel yang diukur tersebut dinyatakan memiliki hubungan terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi. Ketiga faktor tersebut adalah perubahan struktur ekonomi masyarakat, harga lahan, dan kondisi bangunan. Namun tingkat keeratan hubungan dari ketiga faktor tersebut adalah lemah.

Faktor perubahan struktur ekonomi masyarakat yang diukur ternyata memiliki hubungan atau korelasi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan pada koridor jalan Sungai Pareman. Hal ini tentunya berkesesuaian dengan hasil jawaban kuesioner dari sebagian besar responden yakni sekitar 78,42% atau 64 dari 88 jiwa, yang menjawab bahwa terdapat hubungan antara perubahan struktur ekonomi atau mata pencaharian masyarakat setempat terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di lokasi tersebut. Perubahan struktur ekonomi terjadi akibat perubahan penggunaan lahan dari pertanian menjadi lahan terbangun, sehingga masyarakat setempat beralih mata pencaharaan dari yang tadinya merupakan petani, menjadi berdagang kelontong, usaha makanan, dan sebagainya.

Faktor kedua yang berhubungan atau berkorelasi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan pada koridor jalan Sungai Pareman adalah harga lahan. Hal ini senada dengan hasil jawaban kuesioner dari sebagian besar responden yakni sekitar 64,77% atau 57 dari 88 jiwa, yang menjawab bahwa terdapat hubungan antara meningkatnya harga lahan di lokasi sekitar terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di lokasi tersebut. Seiring dengan ekspansi pengembang maupun perseorangan membeli tanah disekitar wilayah tersebut, karena didukung oleh keberadaan lahan yang strategis, berdampak pada meningkatnya harga lahan dimana berlaku sistem ekonomi, yakni semakin tinggi permintaan maka akan semakin tinggi pula penawarannya. Semakin banyak orang mencari lahan pembangunan, maka akan sebanding dengan semakin meningkatnya harga lahan tersebut.

Faktor ketiga yang juga berhubungan atau berkorelasi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan pada koridor jalan Sungai Pareman adalah kondisi bangunan. Hal ini juga sesuai dengan hasil jawaban kuesioner dari sebagian besar responden yakni sekitar 65,91% atau 58 dari 88 jiwa, yang menjawab bahwa terdapat hubungan antara semakin baiknya kondisi bangunan masyarakat sekitar terhadap perubahan penggunaan lahan yang terjadi di lokasi tersebut. Meningkatnya kondisi bangunan pada wilayah tersebut dikarenakan masuknya pengembang perumahan maupun permukiman ke wilayah tersebut yang membangun dengan kualitas bangunan yang lebih baik. Disisi lain masyarakat lokal yang mengalami peningkatan pendapatan akibat menjual lahannya maupun berusaha lain

seperti berdagang dan sebagainya, memiliki penghasilan lebih sehingga berbondong-bondong untuk meningkatkan kualitas kondisi bangunannya.

Misalnya dari kondisi bangunan yang tadinya rumah panggung berbahan kayu, beralih menjadi rumah berbahan bata dan semen.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya, yakni menganalisis faktor-faktor yang berhubungan terhadap perubahan penggunaan lahan pada Koridor Jalan Sungai Pareman Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone, maka dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut :

Faktor-faktor yang berhubungan atau berkorelasi signifikan terhadap perubahan penggunaan lahan pada kawasan penelitian terdiri dari tiga faktor, yaitu faktor perubahan struktur ekonomi masyarakat, meningkatnya harga lahan, serta meningkatnya kondisi bangunan. Namun ketiga faktor tersebut memiliki hubungan atau korelasi yang lemah.

Sedangkan faktor-faktor yang tidak berhubungan atau berkorelasi terhadap perubahan penggunaan lahan pada kawasan penelitian terdiri dari dua faktor, yaitu pertumbuhan penduduk, dan tingkat pendapatan masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka dapat disarankan beberapa hal sebagai berikut :

1. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam menganalisa pertumbuhan ruang serta perencanaan penataan ruang yang melahirkan kebijakan terhadap perubahan penggunaan lahan sehingga pembanguana ruang tetap mempertahankan nilai-nilai estetika lingkungan dan ruang

terbuka hijau. Dengan kata lain, tetap mempertahankan konsep pembangunan yang berkelanjutan yakni dengan memperhatikan nilai-nilai lingkungannya.

2. Konsep pembangunan yang mengedepankan nilai-nilai lingkungan yang dimaksud bertujuan agar pertumbuhan ruang terbangun yang terjadi kedepannya akan tetap berimbang, dengan ketersediaan ruang terbuka sebagai lahan resapan seperti yang diamanatkan dalam undang-undang nomor 26 tahun 2007 tentang penataan ruang, yaitu ruang terbuka hijau minimal 30% dari lahan terbangun suatu kota/perkotaan. Hal ini menjadi sangat penting karena dewasa ini ketersediaan ruang terbuka hijau di kawasan perkotaan semakin sempit, dan ini menjadi masalah serius yang terjadi hampir di sebagian besar kota di Indonesia.
3. Perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang dampak-dampak yang timbul akibat terjadinya perubahan penggunaan lahan pada kawasan penelitian dimaksud, maupun pada kawasan perkotaan lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 150 Tahun 2000 Tentang *Kriteria Baku Kerusakan Tanah Untuk Produksi Biomassa*.
- Anonim. Rencana Tata Ruang Wilayah (RTRW) Kabupaten Bone Tahun 2004
- Anonim. Undang-Undang Dasar 1945 dalam pasal 33 ayat 3, *Tentang Pengelolaan Sumber Daya Alam Berbasis Pemulihan lingkungan*.
- Anonim. Undang-Undang No.26 Tahun 2007 *Tentang Penataan Ruang*.
- Ahmadi. (2005). *Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan Fisik Area Pinggiran Kota Berdasarkan Aspek Persepsi Bermukim pada Kota Sengkang Provinsi Sulawesi Selatan*. Tesis Program Studi Magister Teknik Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.
- Ante, Elisabeth, dkk. (2016). *Dampak Ekonomi Dan Sosial Alih Fungsi Lahan Pertanian Hortikultura Menjadi Kawasan Wisata Bukit Rurukan Di Kecamatan Tomohon Timur, Kota Tomohon*. Jurnal Agri-SosioEkonomi Unsrat, ISSN 1907– 4298, Volume 12 Nomor 3, September 2016 : 113 – 124 : Manado
- Anugrah, Fanny. (2005). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Konversi Lahan Sawah Ke Penggunaan Non Pertanian di Kabupaten Tangerang*. Skripsi. Fakultas Pertanian Institute Pertanian Bogor.
- Ariyanti, Rieke. (2017). *Analisis Perkembangan Permukiman Di Kecamatan Laweyan Tahun 2006 – 2015*. Skripsi Fakultas Geografi Universitas Muhammadiyah Surakarta
- Bappenas. (2006). *Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian*. Direktorat Pangan dan Pertanian Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/ Bappenas : Jakarta.
- Branch, M.C. 1995. *Perencanaan Kota Komprehensif, Pengantar dan Penjelasan*. Yogyakarta : Gadjahmada University Press.
- Daldjoeni, N. (1987). *Geografi Kota Dan Desa*. Bandung : Alumni
- Eko, Trigus. (2012). *Perubahan Penggunaan Lahan dan Kesesuaiannya terhadap RDTR di Wilayah Peri-Urban Studi Kasus : Kecamatan Mlati*. Jurnal Pembangunan Wilayah dan Kota, Volume 8 (4): 330-340, Desember 2012, Biro Penerbit Planologi Universitas Diponegoro : Semarang.

- Fadjarajani, Siti. (2001), *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani di Kecamatan Lembang Kabupaten Bandung*. Tesis. Magister Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota ITB : Bandung
- Firman,. (1997). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Sawah Terhadap Produksi Padi di Kabupaten Gowa Provinsi Sulawesi-Selatan*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 3 No. 1, Mei 2009, 1-9
- Haeruddin. (1997). *Analisis Perubahan Penggunaan Lahan di Kecamatan Parangloe Kabupaten Gowa*. Tesis Program Pascasarjana, Universitas Hasanuddin Makassar.
- Harini, R. (2003). *Tingkat Efisiensi Perubahan Usahatani Padi di Kecamatan Segayan Kabupaten Sleman*. Majalah Geografi Indonesia Vol. 17 No. 2, September 2003, Halaman 81-94.
- Heikal. (2004). *Model Estimasi Debit Aliran Sungai berdasarkan Perubahan Penggunaan Lahan di Sub-Das Ciliwung Hulu, Jawa Barat*. Skripsi Program Studi Ilmu Tanah S1 Departemen Tanah, Fakultas Pertanian Institut Pertanian Bogor.
- Kurniasari, Merisa. (2014). *Faktor - Faktor yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Sebagai Upaya Prediksi Perkembangan Lahan Pertanian di Kabupaten Lamongan*. Jurnal Teknik Pomits, Vol. 3, No. 2, (2014) ISSN: 2337-3539 : Surabaya
- Kusdiane, Susvia Delta. (2018). *Alih Fungsi Lahan dan Perubahan Masyarakat di Kecamatan Cimanuk, Kabupaten Pandeglang*. Jurnal Sosiologi Pedesaan, Vol 6 No 3 Desember 2018, hal 246-251 : Bogor.
- Mustopa, Zaenil. (2011). *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Alih Fungsi Lahan Pertanian Di Kabupaten Demak*. Skripsi Jurusan Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan, Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.
- Musyahada. (2011). *Arahan Pemanfaatan Ruang Di Kecamatan Lasusua Kabupaten Kolaka Utara*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar.
- Ramadhan, Arya Citra. (2011). *Pengaruh Alih Fungsi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Ekonomi di Desa Duren Kecamatan Bandungan*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Teknik Universitas Diponegoro Semarang.
- Riduwan, & Akdon. (2007). *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*. Bandung : Alfabeta

- Rohmadiani, Linda Dwi, (2011). *Dampak Konversi Lahan Pertanian Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani (Studi Kasus: Jalur Pantura Kecamatan Pamanukan Kabupaten Subang)*. Jurnal Teknik Waktu Volume 09 Nomor 02-Juli 2011- ISSN : 1412-1867
- Salma, Andi Ishaq. (2014). *Pengaruh Perluasan Kota Bulukumba Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Petani Di Desa Polewali, Kecamatan Gantarang, Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar.
- Sandy, I Made. (1997) *Tata Guna Lahan Perkotaan dan Pedesaan*. Jakarta : Penerbit Bharata Anindya
- Seng, Amiko Anderson. (2015). *Analisis Perubahan Luas Kawasan Resapan Air Di Kota Manado*. Jurnal Sabua Vol.7, No.1: 423 – 430, Maret 2015, ISSN 2085-7020.
- Silalahi, S.B.. (1992). *Penggunaan Tanah dan Faktor - Faktor yang Mempengaruhinya di Daerah Pedesaan Propinsi Sumatra Utara*. Disertasi Ilmu Pertanian Fakultas Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor.
- Soebagyo, Joko. (1997). *Metode Penelitian Dalam Teori Dan Praktek*. Jakarta : PT. Rineka Cipta.
- Sugiarto, Endar & Kusmayadi. (2000). *Metodologi Penelitian dalam. Bidang Kepariwisataaan*. Jakarta : PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung : Alfabeta.
- Sultan, Maseruni. (2012). *Studi Penggunaan Lahan Di Kawasan Danau Tempe Kabupaten Wajo*. Skripsi Jurusan Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi, UIN Alauddin Makassar.
- Untoro, Hari H. (2006). *Perubahan Fungsi Lahan Pertanian Menjadi Non Pertanian di Kecamatan Godean*. Tesis tidak diterbitkan, Magister Pembangunan Wilayah dan Kota, Universitas Diponegoro Semarang.
- Widyaningsih, Iin Widiatni. (2008). *Pengaruh Perubahan Tata Guna Lahan Di Sub Das Keduang Ditinjau Dari Aspek Hidrologi*. Tesis Program Studi Ilmu Lingkungan, Program Pascasarjana Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Yudohusodo, Siswono. (1991). *Rumah Untuk Seluruh Rakyat*. Jakarta : Yayasan Padamu Negeri.

Yunus, Hadi Sabari. (2010). *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.

Yusran, Aulia.(2006). *Kajian Perubahan Tata Guna Lahan pada Pusat Kota Cilegon*. Tesis Konsentrasi Perencanaan Pembangunan Wilayah dan Kota, Program Studi Magister Pembangunan Wilayah dan Kota Universitas Diponegoro Semarang.

Zaidin, Mohammad. (2017). *Pengaruh Pengembangan Perumahan Terhadap Kehidupan Masyarakat Di Kawasan Pesisir Kelurahan Salekoe Kecamatan Wara Timur Kota Palopo*. Skripsi Jurusan Teknik Perencanaan Wilayah dan Kota, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Alauddin Makassar.

Zulkaidi, D. (1999). *Pemahaman Perubahan Penggunaan Lahan Kota sebagai Dasar bagi Kebijakan Penanganannya*. Jurnal Perencanaan Wilayah dan Kota ITB, Vol. 10 No. 2, Juni 1999 : Bandung.

**Lampiran 2. Data Input Analisis Korelasi Bivariate Pearson
Menggunakan SPSS 22.0**

Responden	Y	X1	X2	X3	X4	X5
1	16	3	3	3	3	3
2	16	1	3	3	3	2
3	17	3	3	3	3	3
4	13	3	2	2	3	3
5	14	3	3	3	3	1
6	12	3	3	2	2	2
7	13	2	3	1	3	2
8	11	2	2	2	3	2
9	14	3	2	3	3	3
10	13	3	3	2	3	3
11	13	2	3	3	3	3
12	15	2	3	2	3	2
13	13	2	3	3	3	2
14	13	2	2	3	2	3
15	13	3	1	3	3	3
16	14	2	3	2	3	3
17	15	2	3	3	2	3
18	13	3	3	1	1	1
19	13	3	3	3	2	3
20	15	3	3	3	3	3
21	13	2	3	3	3	3
22	14	3	3	3	3	3
23	13	1	3	2	3	2
24	14	2	3	3	2	3
25	15	3	3	3	3	3
26	14	1	3	3	3	2
27	14	3	3	3	3	3
28	13	3	2	2	3	3
29	14	3	3	3	3	1
30	12	3	3	2	2	2
31	13	2	3	1	3	2
32	11	2	2	2	3	2
33	14	3	2	3	3	3
34	13	3	3	2	3	3
35	13	2	3	3	3	3
36	15	2	3	2	3	2
37	13	2	3	3	3	2
38	13	2	2	3	2	3
39	13	3	1	3	3	3
40	14	2	3	2	3	3
41	15	2	3	3	2	3
42	13	3	3	1	1	1
43	13	3	3	3	2	3
44	15	3	3	3	3	3
45	13	2	3	3	3	3
46	14	3	3	3	3	3
47	13	1	3	2	3	2
48	14	2	3	3	2	3
49	15	3	3	3	3	3

50	14	1	3	3	3	2
51	14	3	3	3	3	3
52	13	3	2	2	3	3
53	14	3	3	3	3	1
54	12	3	3	2	2	2
55	13	2	3	1	3	2
56	11	2	2	2	3	2
57	14	3	2	3	3	3
58	13	3	3	2	3	3
59	13	2	3	3	3	3
60	15	2	3	2	3	2
61	13	2	3	3	3	2
62	13	2	2	3	2	3
63	13	3	1	3	3	3
64	14	2	3	2	3	3
65	15	2	3	3	2	3
66	13	3	3	1	1	1
67	13	3	3	3	2	3
68	15	3	3	3	3	3
69	13	2	3	3	3	3
70	14	3	3	3	3	3
71	13	1	3	2	3	2
72	14	2	3	3	2	3
73	15	3	3	3	3	3
74	14	1	3	3	3	2
75	14	3	3	3	3	3
76	13	3	2	2	3	3
77	14	3	3	3	3	1
78	12	3	3	2	2	2
79	13	2	3	1	3	2
80	11	2	2	2	3	2
81	14	3	2	3	3	3
82	13	3	3	2	3	3
83	13	2	3	3	3	3
84	15	2	3	2	3	2
85	13	2	3	3	3	2
86	13	2	2	3	2	3
87	13	3	1	3	3	3
88	14	2	3	2	3	3

Lampiran 3. Hasil Output Analisis Korelasi Bivariate Pearson Menggunakan SPSS 22.0

Correlations

		Perubahan Penggunaan Lahan	Pertumbuhan Penduduk	Perubahan Struktur Ekonomi	Harga Lahan	Tingkat Pendapatan	Kondisi Bangunan
Perubahan Lahan	Pearson Correlation	1	.062	.338**	.361**	.138	.213*
	Sig. (2-tailed)		.566	.001	.001	.201	.046
	N	88	88	88	88	88	88
Pertumbuhan Penduduk	Pearson Correlation	.062	1	-.197	.063	-.117	.175
	Sig. (2-tailed)	.566		.066	.561	.279	.103
	N	88	88	88	88	88	88
Perubahan Struktur Ekonomi	Pearson Correlation	.338**	-.197	1	-.105	-.094	-.238*
	Sig. (2-tailed)	.001	.066		.329	.384	.026
	N	88	88	88	88	88	88
Harga Lahan	Pearson Correlation	.361**	.063	-.105	1	.184	.443**
	Sig. (2-tailed)	.001	.561	.329		.086	.000
	N	88	88	88	88	88	88
Tingkat Pendapatan	Pearson Correlation	.138	-.117	-.094	.184	1	.184
	Sig. (2-tailed)	.201	.279	.384	.086		.086
	N	88	88	88	88	88	88
Kondisi Bangunan	Pearson Correlation	.213*	.175	-.238*	.443**	.184	1
	Sig. (2-tailed)	.046	.103	.026	.000	.086	
	N	88	88	88	88	88	88

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Lampiran 4. Tabel r (Koefisien Korelasi)

df = (N-2)	Tingkat signifikansi untuk uji satu arah				
	0.05	0.025	0.01	0.005	0.0005
	Tingkat signifikansi untuk uji dua arah				
	0.1	0.05	0.02	0.01	0.001
51	0.2284	0.2706	0.3188	0.3509	0.4393
52	0.2262	0.2681	0.3158	0.3477	0.4354
53	0.2241	0.2656	0.3129	0.3445	0.4317
54	0.2221	0.2632	0.3102	0.3415	0.4280
55	0.2201	0.2609	0.3074	0.3385	0.4244
56	0.2181	0.2586	0.3048	0.3357	0.4210
57	0.2162	0.2564	0.3022	0.3328	0.4176
58	0.2144	0.2542	0.2997	0.3301	0.4143
59	0.2126	0.2521	0.2972	0.3274	0.4110
60	0.2108	0.2500	0.2948	0.3248	0.4079
61	0.2091	0.2480	0.2925	0.3223	0.4048
62	0.2075	0.2461	0.2902	0.3198	0.4018
63	0.2058	0.2441	0.2880	0.3173	0.3988
64	0.2042	0.2423	0.2858	0.3150	0.3959
65	0.2027	0.2404	0.2837	0.3126	0.3931
66	0.2012	0.2387	0.2816	0.3104	0.3903
67	0.1997	0.2369	0.2796	0.3081	0.3876
68	0.1982	0.2352	0.2776	0.3060	0.3850
69	0.1968	0.2335	0.2756	0.3038	0.3823
70	0.1954	0.2319	0.2737	0.3017	0.3798
71	0.1940	0.2303	0.2718	0.2997	0.3773
72	0.1927	0.2287	0.2700	0.2977	0.3748
73	0.1914	0.2272	0.2682	0.2957	0.3724
74	0.1901	0.2257	0.2664	0.2938	0.3701
75	0.1888	0.2242	0.2647	0.2919	0.3678
76	0.1876	0.2227	0.2630	0.2900	0.3655
77	0.1864	0.2213	0.2613	0.2882	0.3633
78	0.1852	0.2199	0.2597	0.2864	0.3611
79	0.1841	0.2185	0.2581	0.2847	0.3589
80	0.1829	0.2172	0.2565	0.2830	0.3568
81	0.1818	0.2159	0.2550	0.2813	0.3547
82	0.1807	0.2146	0.2535	0.2796	0.3527
83	0.1796	0.2133	0.2520	0.2780	0.3507
84	0.1786	0.2120	0.2505	0.2764	0.3487
85	0.1775	0.2108	0.2491	0.2748	0.3468
86	0.1765	0.2096	0.2477	0.2732	0.3449
87	0.1755	0.2084	0.2463	0.2717	0.3430
88	0.1745	0.2072	0.2449	0.2702	0.3412
89	0.1735	0.2061	0.2435	0.2687	0.3393
90	0.1726	0.2050	0.2422	0.2673	0.3375

Lampiran 5. Riwayat Penulis



Yusri. Lahir di Sungai Batam pada tanggal 9 Desember 1979. Anak pertama dari lima bersaudara pasang keluarga Bapak Muh. Yunus dan Ibu Atika.

Penulis memulai pendidikan formal di SD Inpres 5/81 Tibojong Kecamatan Tanete Riattang Timur pada tahun 1986 hingga selesai tahun 1992. Kemudian pada tahun yang sama Penulis melanjutkan pendidikan ke SMPN 3 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Timur dan selesai pada tahun 1995. Pada tahun tersebut Penulis melanjutkan pendidikan di SMAN 5 Watampone Kecamatan Tanete Riattang Timur dan selesai pada tahun 1998. Kemudian Penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang perguruan tinggi yaitu di Universitas Muslim Indonesia dan mengambil jurusan Teknik Sipil sejak tahun 1998 hingga selesai tahun 2003 dengan menyandang gelar Sarjana Teknik (S.T.). Pada tahun 2014 Penulis berkesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang S2 yaitu di Universitas Bosowa pada Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota hingga selesai pada tahun 2019 dengan menyandang gelar Magister Sains Perencanaan (M.S.P.).